

**MAKNA SOSIAL *SUMANGE' TEALARA* TERHADAP
IMPLEMENTASI MOTIVASI HIDUP *SINGLE PARENT*
(Studi Kasus Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

A.ROSDIANA AMIR

10538313914

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

MOTTO

Jagalah hubunganmu dengan Allah,
Maka Allah akan menjagamu!
(H. R. Bukhari dan Muslim)

Sesungguhnya bersungguh-sungguh itu adalah gerbang menuju kemenangan maka janganlah takut dalam kegagalan!

Ujian Skripsi itu belum seberapa daripada Ujian Hidup! Fight 😊
(A.Rosdiana Amir)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kepada-Nya,

Yang maha segalanya...

Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya sederhana ini untuk Emmi dan Etta
tercinta yang telah mendidik dan membimbingku dengan tulus.

Saudara-saudariku serta keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan
dorongan yang tak terhingga.

ABSTRAK

A.Rosdiana Amir. 2018. *Makna Sosial Sumange' Tealara Terhadap Implementasi Motivasi Hidup Single Parent (Studi Kasus Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Nursalam dan Pembimbing II Risfaisal.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah makna sosial *sumange' tealara* yang dijadikan motivasi seorang ibu *single parent* yang harus pandai membagi waktu, melengkapi statusnya sebagai ayah dan ibu sekaligus. Perannya sebagai ayah, sebagai pimpinan keluarga kecil yang dimilikinya. Peran utamanya adalah sebagai seorang ibu dan membuat anak berada dalam kondisi tetap nyaman walaupun dalam struktur keluarga yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya beserta statusnya yang kadang di cap negatifsama lingkungan sekitarnya. Mereka harus memperbaiki perilaku dengan lingkungan sekitarnya agar nama baiknya tetap terjaga utuh dan baik.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (observasi), wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Sosial *Sumange' Tealara Terhadap Implementasi Motivasi Hidup Single Parent (Studi Kasus Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone)*. Sasaran dalam penelitian ini adalah Ibu *single parent* yang mempunyai suatu motivasi hidup yakni *sumange' tealara*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna sosial *sumange' tealara* yang merupakan salah satu motto warga bugis Bone secara tidak sengaja telah diaplikasikan dalam hidup Ibu *single parent* yang berada di Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Beberapa faktor yang mengakibatkan Ibu menjadi seorang single parent seperti kematian dan konflik yang berkepanjangan sehingga menimbulkan perceraian. Adapun upaya single parent dalam mempertahankan motto bugis Bone *sumange' tealara* tersebut yaitu mereka berusaha keras dengan tekad yang kuat untuk menafkahi dan membahagiakan anak-anaknya seperti berdagang dan mengerjakan hal-hak yang menurutnya baik. Berusaha menjadi ayah sebagai kepala rumah tangga dan menjadi seorang ibu yang membereskan rumah.

Kata kunci: *sumange' tealara, motivasi hidup, single parent.*

KATA PENGANTAR

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua H.Andi Amir dan Hj. Agifah yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Kepada saudara-saudariku yang telah berperan banyak dalam membantu dan mendorong penulis dalam penyelesaian penelitian ini Andi Fajar, Andi Sulfikar dan Andi Rahma. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada Dr. H. Nursalam, M.Si., dan Risfaisal, S.Pd., M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan Skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada; Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr.H.Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M., Dekan Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., dan Drs. H. Nurdin, M.Pd, ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terimakasih yang juga penulis ucapkan kepada teman-teman yang selalu menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih (Andi St Mardiah, Andi Asti Sari, Andi Listiana Sulaeman, Fadhilatul Mar'ah, Muhammad Sulham dkk) serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi atas kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makassar, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Defenisi Operasional.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Penelitian Relevan	11
2. Makna Sosial	14
3. Sumange' Tealara	15
4. Single Parent.....	18
5. Landasan Teori	21
B. Kerangka Konsep	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Informan Penelitian.....	36
D. Fokus Penelitian	37
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Jenis dan sumber data penelitian	37
G. Teknik Pengumpulan Data	37
H. Analisis data	38
I. Teknik Keabsahan Data	39

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	41
--------------------------------------	----

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	57
B. Pembahasan	70

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA	91
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Konsep	34
4.1 Wisata Alam Permandian Tanjung Pallette	53
4.1.2 Wahana Permandian Tanjung Pallette	54
4.2.3 Water Boom Tanjung Pallette	55

4.3.4 Palette Jembatan Romantis	56
---------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 sejarah pemerintah yang pernah memerintah di Desa Labuaja... ..	47
4.2 Jumlah penduduk desa labuaja	49
4.3 Persentase jenis mata pencaharian penduduk desa labuaja	50
4.4sarana dan prasarana desa labuaja	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata krama. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan, cenderung berbeda antara satu suku dengan suku lainnya, khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang heterogen juga adat istiadat dan kebiasaannya yang berbeda dan masih dipertahankan sampai saat ini.

Masyarakat Bugis merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadatnya di Indonesia. Suku Bugis yang tergolong ke dalam suku- suku Melayu Deutero, berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan "*ugi*" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Mereka menjuluki dirinya sebagai *To Ugi* atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan lain.

Masyarakat Bugis ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara Lontara dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik dan besar antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa dan Sawitto (Kabupaten Pinrang), Sidenreng dan Rappang. Suku Bugis yang menyebar di beberapa Kabupaten memiliki adat istiadat yang masih dipertahankan keberadaannya.

Pada masa ini, zaman membawa kita ke arah lebih modern. Dimana setiap masa berganti seiring berjalannya waktu. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dimana mereka saling bergantung dan agar tetap bertahan hidup sebagaimana mestinya. Mereka berusaha menciptakan suatu tatanan prinsip yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam segala tindakan baik bersifat pribadi maupun kelompoknya.

Mereka meyakini bahwa dengan memiliki prinsip sebagai pegangan maka segala yang kita lakukan tidak akan kesasar dan disamping itu prinsip itulah yang dijadikan sebagai alat motivasi dalam melakoni hidup di segala bidang. Banyak yang bisa dilakukan untuk berinteraksi dalam masyarakat, namun di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone ada sebuah hal menarik yang membuat penulis tertarik yaitu sebuah prinsip yang dijadikan sebagai Motto dalam melindungi norma adat-istiadatnya sebagai pegangan hidup dalam menjalankan segala aktifitasnya yakni "*Sumange' Tealara*" yang kemudian diimplementasikan dalam motivasi hidup *single parent*.

Sumange' tealara dalam keyakinan masyarakat bugis Bone merupakan sebuah simbol motivasi yang bisa dijadikan sebagai pegangan dalam melakoni hidup di segala bidang. Karena dengan adanya prinsip yang didasari oleh motto tersebut masyarakat akan senantiasa bersemangat dalam menjalankan segala aktifitasnya. Sama halnya dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada *single parent* yang dimana mereka mempunyai masalah masing-masing, kemudian terdapat sebuah motto bugis Bone yakni masyarakat senantiasa memiliki prinsip *sumange' tealara* dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupannya agar timbul rasa kepercayaan diri dan jiwa semangat dalam hidupnya untuk menjalankan segala aktifitasnya.

Sumange' Tealara berarti sebagai pengintegrasian jiwaraaga untuk mewujudkan keteguhan dan keyakinan diri yang berawal dari niat sehingga tergambar dalam perilaku dan perbuatan untuk bersama-sama menghadapi sebuah pekerjaan atau tantangan kehidupan. Atau dengan kata lain *Sumange' Tealara* merupakan semangat hidup yang kuat.

Kata *Sumange'* dalam bahasa Bugis merupakan ungkapan yang menggambarkan di mana terjadi interaksi antara jiwa dan raga pada situasi tertentu sehingga menimbulkan efek perasaan senang, bahagia, dan bersemangat. Sering kita dengar ungkapan Bugis “ *Kuru' Sumange'mu Ana'*” hal ini mengandung makna seorang ibu atau ayah memberi ucapan selamat kepada anak yang baru saja menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Demikian pula apabila seorang anak yang mengalami sakit parah atau baru saja sembuh dari penyakitnya “ *Kuru, Sunge'mu Ana' Malampe Sunge'mu Ana'*” adalah ungkapan orang tua kepada anak yang sedang menderita sakit semoga cepat sembuh dan panjang umur. Kata *sunge'* dalam bahasa Bugis melambangkan Ruh atau Jiwa sedangkan kata *sumange* dapat diartikan sebagai penyatuan antara jiwa dan raga yang diwujudkan menjadi semangat.

Tealara terdiri atas dua kata yakni *Tea* dan *Lara'* . Dalam bahasa Bugis “*tea*” artinya tak akan(takkan) sedangkan kata “*lara*” bermakna terpisah, keluar dari kesatuan. Jika kedua kata tersebut disatukan menjadi *tealara* artinya takkan terpisahkan sehingga bermakna kukuh dan kuat.

Di Kabupaten Bone, *Sumange' Tealara* merupakan motto Bugis Bone yang dimana dapat mengunggah masyarakat Bone yang senantiasa *Sumange' Tealara* dalam menjalankan segala aktivitasnya. Seperti dalam penelitian ini, motivasi hidup seorang *single parent*. Dalam kasus *single parent* di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone tersebut, peneliti akan meninjau bagaimana efektivitas dari *sumange' tealara* tersebut. Karena masyarakat di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone meyakini bahwa *sumange' tealara* merupakan motivasi hidup. Motivasi hidup yang dimaksud dalam penelitian *single parent* disini adalah mengatur keluarganya sendiri tanpa bantuan pasangan seperti bekerja, usaha sampingan, mendidik dan membesarkan anaknya.

Single parent merupakan keluarga yang mana hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ayah atau ibu saja. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada keluarga sah secara hukum maupun keluarga yang belum sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah. Keluarga secara utuh terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan satuan terkecil dalam masyarakat, namun keberadaannya sangat penting. Setiap orang yang sudah berkeluarga memiliki tugas dan peran masing-masing, seorang ayah bertugas mencari nafkah untuk istri dan anaknya sedangkan ibu bertugas mengurus rumah tangga, namun ketika terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi dalam keluarga akan terjadi pergeseran peran antarindividu.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang anggota-anggotanya saling memahami dan menjalankan hak maupun kewajiban sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing, serta berupaya saling memberi kedamaian, kasih sayang dan berbagi kebahagiaan. Namun, tidak semua orang dapat merasakan apa yang mereka dambakan. Bertahun-tahun membina sebuah rumah tangga namun karena ada ketidakcocokan atau masalah dalam keluarga, tidak jarang kedua belah pihak memilih jalan untuk bercerai. Sebuah perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak (Hurlock, 2012:77).

Namun saat ini orangtua tunggal tidak hanya dijumpai di kota besar saja melainkan di kota kecil yang padat penduduk namun tidak banyak seperti di Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada kasus *single parent*. Terdapat beberapa *single parent* yang menjadi objek dalam penelitian ini yakni 5 orang penyandang status *single parent* (janda), mereka membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa bantuan pasangannya. Memang susah menyandang status ini ditengah masyarakat yang masih berfikir tradisonal. Belum lagi cap negatif dari lingkungan sekitar. *Single parent* (janda) di Desa Labuaja Kecamatan Kahu yang tadinya berstatus "istri" berubah menjadi "janda" bukan berarti pergantian status mereka tidak punya beban yang besar. Mereka harus berjuang mencari nafkah untuk kelangsungan hidupnya serta anak-anaknya, memberi perhatian dalam pendidikan anak, yang dulu itu merupakan tugas "suami" karena

terjadi pergeseran maka semua menjadi alih fungsi. Keadaan tersebut secara otomatis merubah juga status ekonomi menjadi berbeda ketika mereka dalam keadaan lengkap. Permasalahan ini akan menjadi berat jika dialami oleh wanita yang sebelumnya menggantungkan hidup pada seorang suami dan memilih tidak bekerja.

Single parent (janda) harus pandai membagi waktu, melengkapi statusnya sebagai ayah dan ibu sekaligus. Perannya sebagai ayah, sebagai pimpinan keluarga kecil yang dimilikinya. Peran utamanya adalah sebagai seorang ibu dan membuat anak berada dalam kondisi tetap nyaman walaupun dalam struktur keluarga yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya beserta statusnya yang kadang di cap negatifsama lingkungan sekitarnya. Mereka harus memperbaiki perilaku dengan lingkungan sekitarnya agar nama baiknya tetap terjaga utuh dan baik.

Dalam kamus linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi: a) maksud pembicara; b) pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok; c) cara menggunakan simbol atau lambang. Sementara "kata sosial" menunjuk pada *society* (masyarakat) sebagai suatu sistem dari kehidupan bersama. Jadi, menurut penulis makna sosial adalah persepsi masyarakat terhadap suatu bahasa, simbol atau lambang. Dalam penelitian ini, penulis akan mengobservasi dan menganalisis persepsi masyarakat mengenai *Sumange' Tealara* yang menurut informasinya hal tersebut menjadi motivasi hidup oleh janda atau *single parent* dalam konteks bekerja, membuka usaha sampingan, mendidik dan membesarkan anak.

Sumange' Tealara sebagai motivasi hidup menurut kepercayaan masyarakat setempat yang diaktualisasikan dalam kehidupan *single parent*, peneliti merasa perlu untuk mengetahui latar belakang *Sumange' Tealara* sehingga dijadikan motivasi hidup oleh *single parent* dan bagaimana *single parent* mengaktualisasikan *Sumange' Tealara* sebagai motivasi hidup dalam konteks bekerja, membuka usaha sampingan, mendidik dan membesarkan anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengangkat judul penelitian yaitu **"Makna Sosial Sumange' Tealara terhadap Implementasi Motivasi Hidup Single Parent (Studi Kasus Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone)"**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa *single parent* menjadikan "*Sumange' Tealara*" sebagai motivasi hidup di Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone?
2. Bagaimana upaya *single parent* dalam mempertahankan "*Sumange' Tealara*" sebagai motivasi hidup di Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penyebab "*Sumange' Tealara*" dijadikan motivasi hidup *single parent* di Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui upaya *single parent* dalam mempertahankan "*Sumange' Tealara*" sebagai motivasi hidup di Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah agar dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan sosial khususnya Sosiologi. Sisi Teoretis ini pun bermanfaat untuk mengembangkan ilmu Sosiologi khususnya bagi individu dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam permasalahan-permasalahan sosial pada masyarakat yang erat dengan motivasi hidup *single parent*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi *Single Parent*

Penelitian ini diharapkan bisa memperkokoh persepsi masyarakat bahwa “*Sumange’ Tealara*” sebagai motivasi hidup tetap diimplementasikan dalam konteks bekerja, membuka usaha sampingan, mendidik dan membesarkan anak.

b) Bagi Lembaga Terkait

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi pihak terkait untuk mensosialisasikan “*Sumange’ Tealara*” supaya eksistensinya tetap bertahan khususnya di Desa Labuaja Kecamatan Kahu yang notabeneanya merupakan warisan budaya perlu di rawat pada kondisi zaman yang semakin modern ini.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini selain memenuhi tanggung jawab akademisi, bisa menjadi alternatif dalam membangun ruang dialog dengan masyarakat Desa Labuaja Kecamatan Kahu terkait “*Sumange’ Tealara*”.

E. Definisi Operasional

Untuk memberi suatu pemahaman agar memudahkan peneliti maka perlu beberapa batasan penelitian dan fokus penelitian ini yang dioperasionalkan melalui indikator sebagai berikut:

1. Makna Sosial

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

Sosial merupakan segala hal yang berkaitan dengan masyarakat, perihal masyarakat, kemasyarakatan. Dan juga sering diartikan sebagai suatu sifat yang mengarah pada rasa

empati terhadap kehidupan manusia sehingga memunculkan tolong menolong, membantu dari yang kuat terhadap yang lemah, mengalah terhadap orang lain, sehingga sering dikatakan sebagai mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

2. *Sumange' Tealara*

Sumange' Tealara merupakan wujud pengintegrasian jiwaraaga untuk mewujudkan teguh dalam keyakinan, kukuh dalam kebersamaan untuk menjalani segala aktivitas kehidupan. Atau dengan kata lain *Sumange' Tealara* merupakan semangat yang kuat, semangat yang tak akan pernah putus.

3. Implementasi

Arti implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan / penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).

4. Motivasi Hidup

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi berasal dari kata *motif* yang berarti "dorongan" atau rangsangan atau "daya penggerak" yang ada dalam diri seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi hidup adalah dorongan atau semangat untuk hidup.

5. *Single Parent*

Pengertian *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, serta pembanding yang memadai sehingga penulisan proposal ini lebih memadai.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek – objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Syamsuarni (2016) tentang Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pedagang

di Pasar Sentral, Alumni Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Peneliti menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif. Dari penelitian di lapangan ditemukan bahwa: 1) salah satu faktor utama ibu rumah tangga bekerja adalah faktor finansial atau faktor ekonomi, mereka ingin membantu suami mereka dalam menambah penghasilan yakni untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kebutuhan sekolah anak-anak mereka dan kebutuhan lainnya; 2) dengan melakukan pekerjaan mereka sebagai pedagang di pasar yang jam kerjanya setengah hari, mereka lantas tidak mengabaikan kodratnya sebagai seorang perempuan (ibu rumah tangga) yang sesungguhnya tugasnya hanyalah di kasur, sumur dan dapur atau biasa dikenal dengan dunia domestic. Mereka tetap menjalankan peran gandanya yakni menjadi seorang wanita karir sebagai pedagang dan ibu rumah tangga di rumah dengan baik; 3) walau bekerja hingga seharian yang intinya pertemuan dengan suami dan anak-anaknya menjadi kurang, tak lantas membuat para pedagang ini sering terjadi pertengkaran dalam rumah tangga mereka melainkan hubungan mereka tetap harmonis dan baik-baik saja.

Persamaan dari penelitian relevan tersebut yaitu peran seorang wanita karir yang berperan ganda berusaha membantu menghidupi keluarganya dengan cara berdagang di pasar namun tidak mengabaikan kodratnya sebagai seorang perempuan (ibu rumah tangga) yang semestinya. Perbedaan peneliti tersebut terletak pada *single parent*, wanita dalam penelitian relevan tersebut masih mempunyai suami namun hanya membantu suaminya dalam memenuhi segala kebutuhan ekonomi keluarganya.

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh St. Fatimah Tola dan Nurdin (2015) tentang strategi pemenuhan kebutuhan hidup *single parent*, Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini dilakukan di Lilirilau Kabupaten Soppeng. Peneliti menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif. Dari penelitian di lapangan ditemukan bahwa: 1) dalam masalah ekonomi,

perempuan single parent masih harus bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut dikarenakan oleh pekerjaan mereka yang masih rendah sehingga pendapatan yang diterima pun sedikit, sedangkan kebutuhan semakin hari semakin meningkat, hal itulah yang paling dominan menjadi masalah bagi perempuan *single parent*; 2) usaha yang dilakukan single parent untuk menambah ekonomi keluarganya, seperti menjual pisang, bawang, cabe dan lain-lain, kemudian menjual makanan di sekolah, membangun kios penjualan, bahkan meminjam uang kepada pedagang coklat; 3) untuk menghidupi keluarga, single parent bekerja seperti membuka lahan kosong untuk di garap, membantu tetangga, bekerja keras kemudian ada yang mendapatkan warisan dari suami sebelumnya. Persamaan penelitian relevan yaitu tentang strategi yang dilakukan seorang single parent dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yakni membuka usaha seperti menjual pisang, bawang, cabe dan lain-lain demi menambah ekonomi keluarganya. Letak perbedaannya yaitu terdapat pada motivasi hidup *single parent* yakni *sumange' tealara* yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Shintia Adriani (2015) Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Yang focus penelitiannya adalah tentang Makna Hidup Pada Perempuan Single Parent Karena Bercerai. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jumlah responden sebanyak tujuh orang. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan wawancara kepada perempuan yang berperan sebagai seorang single parent karena bercerai. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah organisasi data, melakukan coding, menentukan tema, melakukan kategori, dan mendeskripsikan kategori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) makna hidup yang diperoleh perempuan single parent karena bercerai adalah keyakinan bahwa bisa membesarkan dan mendidik anak, bisa membahagiakan keluarga, bisa bermanfaat untuk orang lain, bisa menjadi pribadi yang lebih

religius serta memiliki kemauan untuk menjadi individu yang lebih baik; 2) proses pencapaian makna hidup yang dilakukan perempuan single parent adalah dengan cara bangkit dari keterpurukan lalu merealisasikan faktor-faktor makna hidup seperti pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman catur nilai (creative values, experiential values, attitudinal values, dan hopeful values), setelah itu individu mampu menemukan hikmah dibalik peristiwa yang dialami.

Persamaan penelitian terletak pada makna hidup perempuan single parent yang harus mempunyai semangat dan keyakinan bahwa mereka bisa membesarkan dan mendidik anaknya bahkan bisa membahagiakan keluarganya sendiri tanpa bantuan seorang suami. Letak perbedaannya terdapat pada motivasi hidup yang mendasar digunakan dalam penelitian ini yakni *sumange' tealara* dan cara pengimplementasian motivasi tersebut dalam kehidupannya.

2. Pengertian Makna Sosial

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. (Dalam kamus Bahasa Indonesia 2008:905). Dalam kamus linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi maksud pembicara, pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok, cara menggunakan symbol atau lambang.

Menurut Ullman (dalam Abdul Chaer, 2001:282) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

Aspek-aspek makna dalam semantik menurut Mansoer Pateda (2001:92) ada empat hal, yaitu pengertian (*sense*) atau tema, pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicara mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama; Nilai rasa (*feeling*), hal ini berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai hubungan dengan perasaan; Nada (*tone*) adalah sikap pembicara terhadap lawan bicara, artinya hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan; Maksud (*intention*) yaitu maksud yang diinginkan baik senang atau tidak senang atau bersifat deklaratif, imperatif, persuasif, pedagogis, rekreasi atau politik.

Sosial merupakan segala hal yang berkaitan dengan masyarakat, perihal masyarakat, kemasyarakatan. Dan juga sering diartikan sebagai suatu sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap kehidupan manusia sehingga memunculkan tolong menolong, membantu dari yang kuat terhadap yang lemah sehingga sering dikatakan sebagai mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Berdasarkan uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa makna sosial yaitu tingkah laku masyarakat yang berhubungan dengan interaksi dan bahasa yang telah mereka sepakati bersama.

3. Sumange' Tealara

Setiap suku bangsa di dunia ini memiliki ciri khas yang menjadi jati diri mereka. Dalam mempertahankan jati dirinya tersebut, mereka senantiasa berupaya mencari cara sedemikian rupa demi untuk mempertahankan eksistensi kelompok atau sukunya. Mereka berusaha menciptakan suatu tatanan prinsip yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam segala tindakan baik bersifat pribadi maupun kelompoknya. Dengan tujuan agar apa yang diharapkan dalam tindakannya dapat mendapatkan hasil yang diharapkan dan mendapat apresiasi baik dalam kelompok sukunya sendiri maupun diluar kelompok suku bangsanya. Mereka meyakini bahwa dengan memiliki prinsip sebagai

pegangan maka segala yang kita lakukan tidak akan kesasar dan mengambang, disamping prinsip itulah yang dijadikan sebagai alat motivasi dalam melakoni hidup disegala bidang.

Demikian pula orang bugis sejak dahulu kala telah memiliki prinsip-prinsip hidup yang dijadikan sebagai perisai dalam menjaga keberlangsungan norma-norma adab yang dimilikinya. Perisai yang dimaksud adalah prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai motto dalam melindungi norma-norma adat-istiadatnya sebagai pegangan hidup dalam menjalankan aktivitasnya. Adapun motto bugis Bone yakni *Sumange' Tealara* yang dijadikan semangat ke To-Bone-an.

Kata *Sumange'* dalam bahasa Bugis merupakan ungkapan yang menggambarkan di mana terjadi interaksi antara jiwa dan raga pada situasi tertentu sehingga menimbulkan efek perasaan senang, bahagia, dan bersemangat. Sering kita dengar ungkapan Bugis "*Kuru Sumange'mu Ana'*" hal ini mengandung makna seorang ibu atau ayah memberi ucapan selamat kepada anak yang baru saja menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Demikian pula apabila seorang anak yang mengalami sakit parah atau baru saja sembuh dari penyakitnya "*Kuru Sunge'mu Ana' Malampe Sunge'mu Ana'*" hal ini merupakan ungkapan orang tua kepada anak yang sedang menderita sakit semoga cepat sembuh dan panjang. Kata *sunge'* dalam bahasa Bugis melambangkan Ruh atau Jiwa sedangkan kata *sumange'* dapat diartikan sebagai penyatuan antara jiwa dan raga yang menimbulkan perasaan bersemangat.

Tealara terdiri atas dua kata yakni *Tea* dan *Lara'*. Dalam bahasa Bugis *tea* artinya tak akan (takkan) sedang *lara'* bermakna terpisah, keluar dari kesatuan. Jika kedua kata tersebut disatukan menjadi *tealara* artinya takkan terpisahkan sehingga bermakna kukuh dan kuat.

Berdasarkan uraian di atas menggambarkan *Sumange' Tealara* merupakan wujud pengintegrasian jiwaraga untuk mewujudkan keteguhan dan keyakinan diri yang berawal dari niat yang tergambar dalam perilaku dan perbuatan untuk bersama-sama menghadapi sebuah pekerjaan atau tantangan kehidupan. Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *Sumange' Tealara* berarti semangat yang kuat atau dengan kata lain semangat yang tidak akan pernah putus. Konsep *Sumange'*

Tealara merupakan sebuah kata kunci yang mampu memberikan semangat dan kekuatan, serta keyakinan dalam diri untuk mencapai sebuah tujuan.

Masyarakat bone senantiasa menjalankan hidupnya dengan penuh *Sumange' Tealara*. Khususnya *single parent* (janda) dalam penelitian di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Menjadi *single parent* dalam rumah tangga tentu saja tidak mudah, segala hal dalam rumah tangga dijalani sendiri dan harus berperan ganda sebagai ibu juga sebagai ayah. Dengan menyanggah status sebagai *single parent* (janda), tapi dia harus tetap semangat dalam menjalani kehidupannya tanpa hadirnya seorang suami dalam kehidupan keluarganya. Harus mampu mengimplementasikan "*Sumange' Tealara*" dalam kehidupannya sekarang ini. *Sumange' Tealara* ini dapat dijadikan sebagai acuan para *single parent* untuk tetap semangat dalam keadaan apapun. Melihat sejarah Bone terdahulu, Arung Palakka dengan gigihnya mempertahankan dan menghadapi tantangan dari luar. Sama halnya dengan *single parent*, dengan statusnya sebagai *single parent* tapi harus tetap mempunyai keyakinan dalam dirinya untuk tetap semangat menjalani dan menghadapi aktifitas hidupnya.

Penyebab *Sumange' Tealara* dijadikan sebagai motivasi hidup khususnya *single parent* karena dalam *Sumange' Tealara* terdapat makna yang terkandung menyangkut memberikan kekuatan dan keyakinan diri, dapat mengusir ketakutan dengan mempunyai tekad yang kuat, mengantarkan kita pada tujuan yang ingin dicapai, serta dapat menerangi kegelapan kita. Semangat itu muncul dari sebuah keyakinan dan keyakinan itu merupakan sesuatu yang muncul karena dijalani bukan karena perkataan semata. Motto itu dijadikan atau menggambarkan sebagai motivasi dan semangat untuk mencapai sebuah tujuan, maka motto bugis Bone *Sumange' Tealara* tersebut dijadikan sebagai suatu motivasi yang penuh semangat.

Sumange' Tealara dijadikan motivasi hidup khususnya *single parent* dalam penelitian ini, karena menjadi *single parent* sangatlah tidak mudah. *Single parent* harus memikul masalah mereka masing-masing. Adanya sebuah motivasi berupa motto tersebut yakni *Sumange' Tealara*, masyarakat khususnya *single parent* dalam penelitian ini memiliki prinsip tersebut untuk dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupannya agar timbul rasa kepercayaan diri dan jiwa semangat dalam hidupnya untuk menjalankan segala aktifitasnya menuju hal menjadi lebih baik lagi.

4. Single Parent

Pengertian *single parent* adalah proses pengasuhan anak, hanya ada salah satunya, ayah atau ibu. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga *single parent*.

Menurut Hurlock (1999:34) pengertian *single parent* adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa keluarga dengan *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

Tak satupun dari kita yang jika ditanya menginginkan sebuah masalah terjadi didepan mata kita seperti *single parent*. Semua pasti menginginkan yang indah dan kehidupan yang normal-normal saja. Tapi manusia hidup tak luput dari permasalahan. Bukan masalah yang harus diperdebatkan secara berkepanjangan, tetapi yang paling penting adalah apa hal yang terbaik yang bisa kita lakukan terhadap masalah yang dialami.

Di dalam tubuh kita sudah dilekatkan sebuah kemampuan, kepercayaan diri, dan kekuatan luar biasa yang Tuhan berikan. Percaya bahwa di dalam diri kita masih mampu mengatasinya. Ada satu hal yang harus kita pahami bahwa, mungkin masalah yang ada merupakan bagian untuk mendewasakan kita. Masalah yang kita hadapi merupakan cara untuk membuat kita belajar dan terus merangsang inisiatif diri melahirkan hal-hal baru yang lebih baik lagi.

Seperti seorang *single parent* (hanya ibu saja), masalah yang mereka hadapi bukanlah sedikit. Mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah. Mereka diberi kekuatan luar biasa yang Tuhan berikan bahwa mereka mampu mengatasi dan mengatur dalam rumahnya tanpa dukungan dan bantuan seorang suami.

Mengutip yang dikatakan Wayne Cordeiro dalam bukunya *Rising Above* (dalam Rachmat Ramadhana AL-Banjari, 2014:39), ia mengatakan dalam sebuah riset yang dilakukan oleh para ilmuwan, seekor anak ayam yang akan menetas harus mematu untuk keluar dari cangkang telur yang cukup keras. Jika seseorang yang memecahkan kulit telur dari luar agar anak ayam dapat keluar, maka anak ayam itu akan mati, karena system peredaran darah anak ayam tersebut dikembangkan melalui perjuangannya untuk dapat keluar dari cangkang telurnya.

Sama halnya dengan manusia, kita harus berjuang menghadapi kesulitan yang ada, karena dengan demikian hal tersebut akan membuat kita mampu beradaptasi, siap bertumbuh menjadi lebih baik dan lebih baik lagi dari tingkat sebelumnya.

J. Williard Marriott (dalam Rachmat Ramadhana AL-Banjari, 2014:41) dengan indah mengungkapkan, “Batang kayu yang bagus tidak tumbuh dengan mudah. Semakin keras anginnya semakin kuat pohonnya”. Saatnya untuk kita memperkuat diri kita bahwa kita bisa. Bukan saatnya lagi untuk menyerah, terus maju dan pantang mundur! Katakan pada diri, “Masalah yang kuhadapi akan membuatku semakin kuat.”

Sama halnya dengan motto bugis bone “*Sumange’ Tealara*” yang maknanya tentang semangat yang kuat atau wujud pengintegrasian jiwara untuk mewujudkan teguh dalam keyakinan, kukuh dalam kebersamaan untuk menjalani segala aktivitas kehidupan. Seorang *single parent* senantiasa harus *Sumange’ tealara* dalam kehidupannya, agar mampu menjalani aktivitasnya dengan teguh dan percaya diri.

Mempertahankan *Sumange’ Tealara*, *single parent* berupaya dengan tekad yang kuat atau semangat yang besar agar termotivasi untuk mengatur keluarganya sendiri tanpa bantuan pasangan seperti bekerja atau mencari nafkah, usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anaknya serta mendidik dan membesarkan anaknya sendiri.

Motivasi seorang *single parent* yang berperan ganda dalam kehidupan keluarganya, berupa dukungan dari orang terdekat seperti keluarga dan anak-anaknya. Mereka harus bangkit dan berjuang sendiri mengatur kehidupan keluarganya. Seberat apapun masalahnya, seberat apapun yang dipikul seorang *single parent* namun dengan adanya dorongan atau motivasi yang mereka dapatkan, akan mampu berjuang dengan penuh semangat dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mendidik anak-anaknya. Seperti telah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya, bahwa semangat itu muncul dari sebuah keyakinan. *Single parent* yang yakin dengan makna *Sumange’ Tealara* tersebut secara tidak langsung mereka telah termotivasi menjalankan kehidupannya dengan semangatnya dalam mencari nafkah untuk keluarga dan anak-anaknya.

5. Landasan Teori

Brata (2008:3) agar suatu karya atau suatu kajian dapat dikatakan sebagai karya ilmiah maka didalam menganalisis data hasil penelitian harus menerapkan teori tertentu. Maka dalam menganalisis data yang diperoleh selama penelitian penulis memanfaatkan teori:

a. Teori Konsep Gender

Memahami konsep gender secara jelas haruslah dibedakan terlebih dahulu antara kata gender dan jenis kelamin (gender dan sex). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Kelamin adalah kombinasi unsur-unsur anatomis, endoktrin, dan kromosom sehingga kita dapat memberi label pria atau wanita.

Sudut pandang jenis kelamin, pria memiliki organ-organ tubuh tertentu berbeda dengan wanita, seperti penis, sperma, rahim, ovum, menstruasi dan sebagainya, dimana organ-organ tubuh itu melekat dan tidak bisa dipertukarkan. Sedangkan konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum pria maupun wanita yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Implikasinya adalah gender atau pemilihan peran sosial berdasarkan jenis kelamin dapat dipertukarkan, dapat dibentuk, dan dapat dilatihkan.

Konsep gender menunjukkan perbedaan antara pria dan wanita di konstruksikan secara sosial dan kultural maka dikenallah perbedaan ciri-ciri sifat pria dan wanita. Pria dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa, sedangkan wanita lemah lembut, emosional, keibuan, dan sebagainya. Namun ciri tersebut tidak selalu melekat dan malah dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa.

Akhirnya dari berbagai pengertian yang telah digambarkan tentang konsep gender ini, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa gender itu tidak merupakan sifat bawaan bersamaan dengan kelahiran manusia, keadaan berbeda antara pria dan wanita itulah yang dipergunakan untuk menentukan perbedaan dan peranan gender.

Menurut teori *nurture*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrati, sehingga harus diterima apa adanya. Perbedaan biologis itu merupakan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada tugas yang memang berbeda dan tidak

dapat dipertukarkan secara kodrat alamiahnya. Dalam proses pengembangannya banyak kaum perempuan sadar terhadap beberapa kelemahan teori nurture diatas, pendekatan nurture tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat.

Perbedaan biologis diyakini memiliki pengaruh pada peran yang bersifat naluri atau insting. Perjuangan kelas tidak pernah mencapai hasil yang memuaskan karena manusia memerlukan kemitraan dan kerjasama secara struktural dan fungsional. Manusia baik perempuan maupun laki-laki memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Talcott Parson (1902-1979) dan Parson & Bales berpendapat bahwa keluarga adalah sebagai unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami dan istri untuk saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain. Karena itu peranan keluarga semakin penting dalam masyarakat modern terutama dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

Adanya perbedaan laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya sehingga menimbulkan peran dan tugas yang berbeda antara pria dan wanita menurut teori nurture tersebut. Penulis dapat simpulkan bahwa menurut teori nurture terdapatnya perbedaan peran yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan seperti perempuan dan laki-laki sama-sama mampu bekerja dalam bidang usaha.

b. Interaksionisme Simbolik

Pendekatan ini bermula dari filsafat pragmatis dan psikologi William James dan dasar-dasarnya dibangun oleh Charles Cooley dan George (Herbert) Mead. Namun demikian, nama pendekatan ini diberikan oleh Herbert Blummer dalam komentar-komentar dan interpretasinya terhadap karya Mead. Perhatian utamanya adalah kepada interaksi antarindividu dan bagaimana caranya mereka membangun makna-makna yang dapat mendefinisikan situasi bagi mereka dan yang atas dasar itu, memungkinkan mereka untuk

bertindak dengan cara-cara tertentu. Makna dan definisi tersebut diperoleh dari sosialisasi, namun juga diciptakan secara aktif oleh individu-individu yang berinteraksi. Jadi, interaksi adalah proses kreasi, komunikasi, dan elaborasi makna-makna secara dinamis.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial. (Artur Asa Berger, 2004:4)

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut (Alex Sobur, 2004:199): a) individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka; b) makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan

dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak; c)makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukandalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik (Elvinaro Ardianto, Lukiat Komala, and Siti Karlinah, 2007:136). Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *key words* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

a. Pikiran (*Mind*)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif.

Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain

seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.

Menurut Mead (George Ritzer, 2011:67) “manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya”. Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya.

Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya.

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk semua partisipan. Makna itu dilahirkan dari proses sosial dan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri.

Menurut Mead terdapat empat tahapan tindakan yang saling berhubungan yang

merupakan satu kesatuan dialektis. Keempat hal elementer inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang meliputi impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. *Pertama*, impuls, merupakan dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap stimulasi yang diterima. Tahap yang *kedua* adalah persepsi, tahapan ini terjadi ketika aktor sosial mengadakan penyelidikan dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. *Ketiga*, manipulasi, merupakan tahapan penentuan tindakan berkenaan dengan obyek itu, tahap ini merupakan tahap yang penting dalam proses tindakan agar reaksi terjadi tidak secara spontanitas. Disinilah perbedaan mendasar antara manusia dengan binatang, karena manusia memiliki peralatan yang dapat memanipulasi onyek, setelah melewati ketiga tahapan tersebut maka tibalah aktor mengambil tindakan, tahapan yang *keempat* disebut dengan tahap konsumsi.

b. Diri (*Self*)

The self atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa.

Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari *Cartesian Picture*. *The self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of simbol*. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang

simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar insting, yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan ciri khas kelebihan manusia.

Seperti namanya, teori ini berhubungan dengan media simbol dimana interaksi terjadi. Tingkat kenyataan sosial yang utama yang menjadi pusat perhatian interaksionisme simbolik adalah pada tingkat mikro, termasuk kesadaran subyektif dan dinamika interaksi antar pribadi.

Ternyata kita tidak hanya menanggapi orang lain, kita juga mempersepsi diri kita. Diri kita bukan lagi personal penanggap, tetapi personal stimuli sekaligus. Bagaimana bisa terjadi, kita menjadi subjek dan objek persepsi sekaligus? Diri (*self*) atau kedirian adalah konsep yang sangat penting bagi teoritis interaksionisme simbolik.

Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan di mana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh dimana individu adalah bagiannya.

c. Masyarakat (*Society*)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam

bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Konsep teori Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan yakni manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang. Kemampuan berpikir manusia tersebut ditentukan oleh interaksi sosial individu. Dalam berinteraksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasar penafsiran mereka terhadap situasi. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan.

Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat. Pada intinya perhatian utama dari teori interaksi simbolik adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami melalui proses belajar.

Alasan mengambil teori interaksionisme simbolik yaitu teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa hubungan yang kuat antara simbol dengan interaksi. Judul peneliti tentang makna sosial *sumange' tealara* yang studi implementasinya seorang *single parent*, pola tindakan dan interaksi seorang *single parent* berdasarkan motto bugis bone tersebut yakni *sumange' tealara*. Masyarakat berinteraksi dengan sekelilingnya berdasarkan simbol yang terdapat di daerahnya seperti motto yang terdapat di bugis Bone yakni *sumange'*

tealara.

B. Kerangka Konsep

Single parent merupakan gambaran seorang perempuan tangguh. Segala hal berkenaan rumah tangga ditanggung sendiri. Mulai membereskan rumah, mencari nafkah keluarga, dilakoni sendiri. Dalam posisi ini, seorang wanita diharuskan untuk bisa berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tugas pun semakin besar, yang mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak, juga ia harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Semua ini bukanlah hal yang mudah.

Apalagi jika dialami kaum perempuan yang manja, kurang tangguh, dan sangat bergantung pada orang lain. Terlebih ketika sebelumnya ia sama sekali tidak terbiasa menjalani kehidupan berat, karena selama ini sudah terpenuhi suaminya ketika masih bersama. Pertumbuhan keluarga yang berorang tua tunggal saat ini merupakan fenomena yang berlangsung terus. Di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone terjadinya *single parent* perempuan dikarenakan kematian salah satu pasangan hidup dan juga perceraian. Perjuangan hidup *single parent* sangatlah berarti bagi keluarganya.

Di mana ibu yang harus berjuang untuk menghidupi keluarga, baik kebutuhan sehari-hari maupun biaya sekolah anaknya. Itupun dilakukan tanpa rasa lelah dan mengeluh. Karena seorang ibu yang menjadi *single parent* tidak ingin melihat anak-anaknya terlantar dan menjadi putus asa karena tidak memiliki seorang ayah.

Berdasarkan penelitian ini, seorang *single parent* di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yang senantiasa secara tidak sadar sudah mengimplementasikan motto Bugis Bone “*Sumange’ Tealara*” dalam kehidupannya. Seorang *single parent* mereka harus berjuang sendiri tanpa adanya sosok suami dalam keluarganya, dengan memegang teguh “*Sumange’ Tealara*” semangat para *single parent* tersebut masih tetap terjaga. Semangat para *single parent* dapat berupa menghidupi sendiri keluarganya dengan berbagai cara dilakukan serta

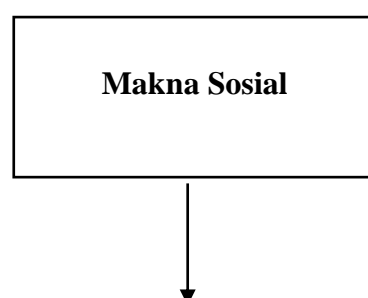
mendidik dan membesarkan anaknya dengan penuh keyakinan diri.

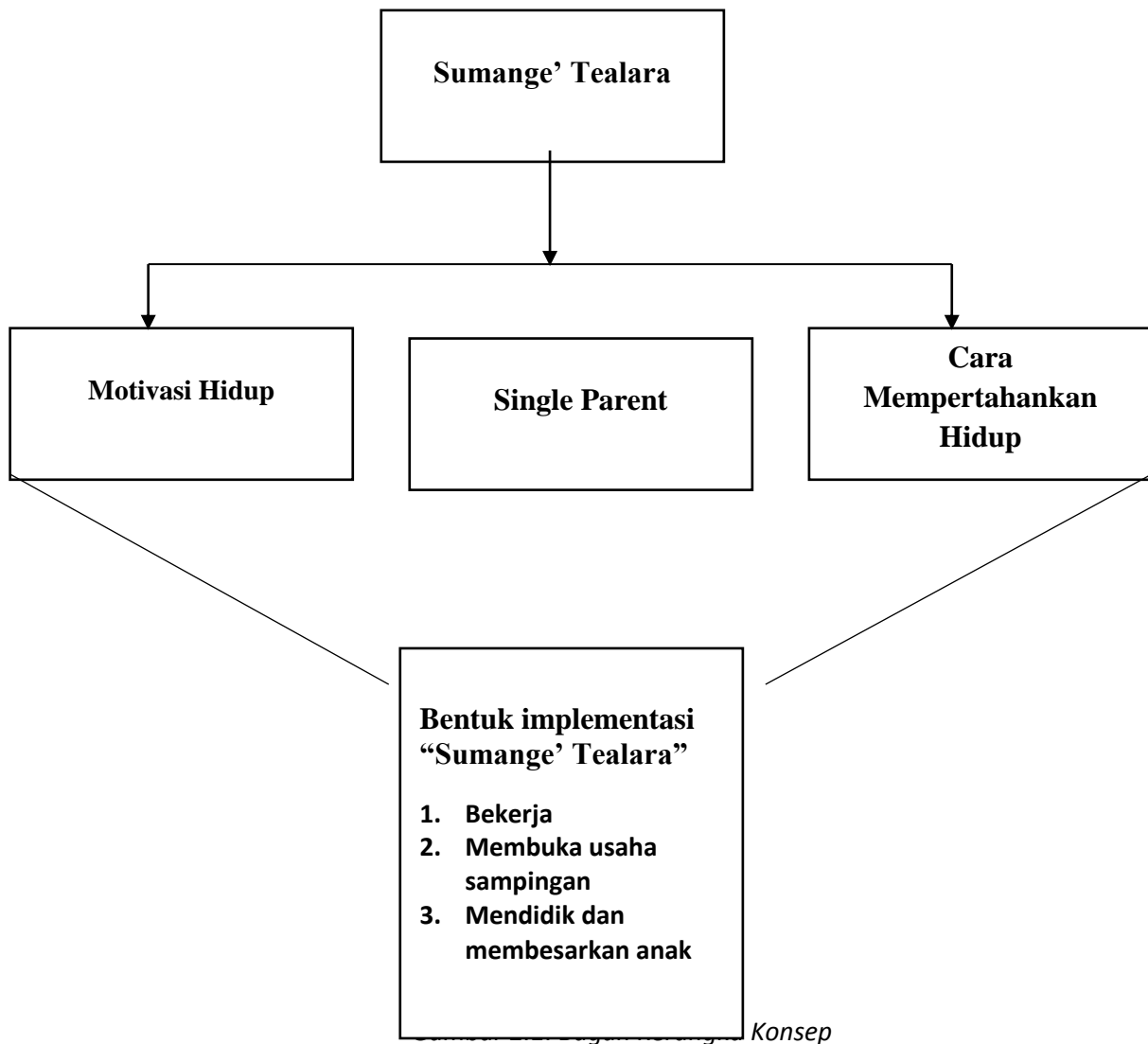
Selanjutnya, dengan berpegang teguh terhadap motto bugis Bone “*Sumange’ Tealara*”, perempuan *single parent* di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone memiliki gambaran tentang makna hidup antara lain adalah bisa menjadi individu yang menghargai hidup, bisa menghadapi permasalahan dengan bijak, bisa lebih sabar dalam menghadapi permasalahan dan menjadi individu yang lebih baik. Sebelum mencapai sebuah kebermaknaan hidup itu sendiri informan mengalami proses untuk bangkit dari keterpurukan.

Proses yang dialami oleh masing-masing individu dapat berbeda namun dari pengalaman yang dijalani oleh informan proses bangkit dari keterpurukan itu sendiri dapat terjadi juga dari dukungan yang diberikan dari orang-orang terdekat seperti keluarga (anak dan orang tua), teman maupun lingkungan dekat informan. Dukungan itu dapat berupa nasehat maupun semangat hingga akhirnya memunculkan motivasi dalam diri informan untuk berubah dan bangkit dari keterpurukan agar dapat menjalankan hidup yang lebih baik.

Setelah muncul motivasi dalam diri untuk berubah, informan cenderung lebih mendekati diri kepada Allah SWT, informan memasrahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT. Dari situlah informan belajar untuk mengikhlaskan segala sesuatunya. Hal tersebut mampu menjadikan informan lebih bisa fokus dalam bekerja serta selalu berfikir positif.

Bagan Kerangka Konsep





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2002:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam proses penelitian kualitatif, data yang didapatkan catatan berisi tentang perilaku dan keadaan individu secara keseluruhan. Penelitian

kualitatif menunjukkan pada prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah lakunya.

Menurut Sugiyono (2008), penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode pengumpulan sebanyak mungkin fakta detail secara mendalam mengenai suatu masalah atau gejala guna mendapat pengertian tentang sebanyak mungkin sifat masalah atau gejala itu.

Penelitian dengan jenis deskriptif berarti adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Kutipan dan data ini didapatkan melalui catatan di lapangan, foto, rekaman wawancara, dan dokumen resmi lainnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian studi kasus. Menurut Yin (1997) metode studi kasus adalah strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “ *how* ” dan “ *why* ”, bila peneliti hanya sedikit memiliki peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitian terletak pada fenomena masa kini di dalam konteks | 35 | an nyata.

Dari pendapat diatas, penulis memahami bahwa desain penelitian studi kasus dibuat guna dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan awal yaitu pada pertanyaan seperti “ *mengapa* ” atau “ *bagaimana* ” pada fokus penelitian sehingga akan mempermudah peneliti ke tahap pengumpulan dan analisis data. Menurut Yin (1997 : 46) karakteristik umum desain penelitian berperan sebagai latar untuk memikirkan desain yang spesifik bagi studi kasus.

Karena pendapat tersebut di atas sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti untuk memaparkan tentang *Sumange' Tealara* diimplementasikan sebagai motivasi hidup *single parent*, maka tipe penelitian kualitatif penulis rasa tepat digunakan sebagai tipe penelitian pada penelitian ini. Dengan menggunakan tipe penelitian kualitatif, peneliti berusaha mengetahui secara mendetail makna sosial *Sumange' Tealara* dalam pengimplementasian motivasi hidup *single parent*.

B. Lokus Penelitian

Lokasi dari penelitian ini terletak di Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Karena terdapat beberapa *single parent* yang peneliti tertarik untuk mengetahui makna *Sumange' Tealara* dalam motivasi hidup mereka.

C. Informan Penelitian

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010:219), teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini informan yang dimaksud oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Seorang *single parent* (janda) yang telah berpisah dengan suaminya.
2. Mempunyai anak.
3. Mempunyai pekerjaan.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada seorang *single parent* (janda). Untuk mendalami fokus tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dimana metode kualitatif ini dipilih karena fenomena yang diamati perlu pengamatan terbuka, lebih mudah berhadapan dengan realitas, kedekatan emosional antara peneliti dan responden sehingga didapatkan data yang mendalam.

Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengeksplorasi kekhasan pengalaman seseorang ketika mengalami suatu fenomena sehingga fenomena tersebut dapat dibuka dan dipilih sehingga dicapai suatu pemahaman yang ada.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian ini, maka digunakanlah instrument penelitian berupa observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik wawancara atau interview.
2. Data sekunder, data-data yang sifatnya didapat melalui pihak lain. Dalam artian, sebagai penunjang yang diperoleh melalui analisis pustaka berupa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian yang mendukung data lapangan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi yang dilakukan dalam penelitian yaitu mengobservasi lingkungan rumah *single parent* beserta kehidupannya.
2. Wawancara, adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kepada 5 orang ibu yang menyandang status *single parent*.
3. Dokumentasi, adalah teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder. Dokumen ini berupa gambaran lokasi penelitian serta didukung oleh gambar-gambar yang berkaitan dengan topik penelitian.

H. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014:338), data yang diperoleh dilapangan kemudian diolah secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap reduksi data, yaitu:

1. Reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara induktif. Kesimpulan yang diambil kemudian diverifikasi dengan jalan meninjau ulang catatan-catatan lapangan dan mendiskusikannya guna mendapatkan kesepakatan intersubjektif sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang kokoh.

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi bermakna silang yakni mengadakan pengecekan akan kebenaran data yang akan dikumpul dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lain serta pengecekan pada waktu yang berbeda.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek pada data sumber lain yang telah diperoleh sebelumnya, maksudnya bahwa apabila data yang diterima dari satu sumber meragukan, maka harus mengecek kembali ke sumber lain, tetapi sumber data tersebut harus setara sederajatnya. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan dimintakan kesempatan dengan sumber-sumber data tersebut.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode bermakna data yang diperoleh dari satu sumber dengan menggunakan metode atau teknik tertentu, diuji keakuratan atau ketidak akuratannya.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu berkenaan dengan waktu pengambilan data penelitian.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dalam bab ini penulis menyajikan hasil analisis data setelah melakukan penelitian selama kurang lebih dua minggu di Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, penulis memperoleh data-data guna menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di awal, penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian, diantaranya bagaimana makna *sosial sumange'* tealara terhadap implementasi motivasi hidup *single parent*. Sebelum penulis menyajikan hasil analisis yang terdapat dalam makna sosial *sumange'* tealara terhadap implementasi motivasi hidup *single parent* penulis terlebih dahulu memaparkan wacana gamblang pengertian focus sentral dalam penelitian pustaka ini.

1. Sejarah Kabupaten Bone

Kabupaten Bone adalah salah satu Daerah otonom di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di kota Watampone. Dengan luas wilayah

Kabupaten Bone sekitar 4.559 km² persegi, rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Bone adalah 162 jiwa per km².

Kabupaten Bone sebagai salah satu daerah yang berada di pesisir timur Sulawesi Selatan memiliki posisi strategis dalam perdagangan barang dan jasa di Kawasan Timur Indonesia yang secara administratif terdiri dari 27 kecamatan, 328 desa dan 44 kelurahan. Kabupaten ini terletak 174 km ke arah timur Kota Makassar, berada pada posisi 4°13' - 5°6' LS dan antara 119°42' - 120°30' BT. Luas wilayah Kabupaten Bone 4.559 km² dengan rincian lahan sebagai berikut

- Persawahan: 88.449 Ha
- Tegalan/Ladang: 120.524 Ha
- Tambak/Empang: 11.148 Ha
- Perkebunan Negara/Swasta: 43.052,97 Ha
- Hutan: 145.073 Ha
- Padang rumput dan lainnya: 10.503,48 Ha

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, jumlah penduduk Kabupaten Bone adalah 738.515 jiwa, terdiri atas 352.081 laki-laki dan 386.434 perempuan. Dengan luas wilayah kabupaten Bone sekitar 4559 km² persegi, rata-rata tingkat kepadatan penduduk kabupaten Bone 162 jiwa/km.

Kabupaten Bone tergolong kabupaten yang besar dan luas di Sulawesi Selatan. Rata-rata jumlah penduduk/km adalah 162 jiwa. Terkait dengan perannya sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan fasilitas publik lain, maka mayoritas penduduk tinggal terpusat di ibukota kabupaten. Kepadatan penduduknya mencapai 1.11,78 jiwa/km.

Keberadaan penduduk dalam jumlah yang besar, seringkali dianggap sebagai pemicu masalah-masalah pendudukan seperti kemiskinan dan pengangguran. Namun dalam tinjauan demografi, penting untuk melihat struktur umur penduduk. Penduduk usia produktif yang

besar dan berkualitas dapat berperan positif dalam pembangunan ekonomi. Penduduk kabupaten Bone didominasi oleh penduduk muda dan usia produktif. Penduduk usia produktif memiliki jumlah terbesar yaitu 64,50 % dari keseluruhan populasi dengan rasio ketergantungan sebesar 55,03%. Artinya, setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung sebanyak 55 hingga 56 penduduk yang belum produktif dan tidak produktif.

Sejarah mencatat bahwa Bone dahulu merupakan salah satu kerajaan besar di Nusantara pada masa lalu. Kerajaan Bone dalam catatan sejarah didirikan oleh Raja Bone ke-1 yaitu Manurunge ri Matajang pada tahun 1330 M, mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan La Tenritatta Arung Palakka pertengahan abad ke-17. Kebesaran kerajaan Bone tersebut dapat memberi pelajaran dan hikmah yang bagi masyarakat Bone saat ini dalam rangka menjawab dinamika pembangunan dan perubahan-perubahan sosial, perubahan ekonomi, pergeseran budaya serta dalam menghadapi kecenderungan yang bersifat global.

Belajar dan mengambil hikmah dari sejarah kerajaan Bone pada masa lalu minimal terdapat tiga hal yang bersifat mendasar untuk diaktualisasikan dan dihidupkan kembali karena memiliki persesuaian dengan kebutuhan masyarakat Bone dalam upaya menata kehidupan ke arah yang lebih baik. Ketiga hal yang dimaksud adalah :

Pertama, pelajaran dan hikmah dalam bidang politik dan tata pemerintahan. Dalam hubungannya dengan bidang ini, sistem kerajaan Bone pada masa lalu sangat menjunjung tinggi kedaulatan rakyat atau dalam terminologi politik modern dikenal dengan istilah demokrasi. Ini dibuktikan dengan penerapan representasi kepentingan rakyat melalui lembaga perwakilan mereka di dalam dewan adat yang disebut "*Ade Pitue*", yaitu tujuh orang pejabat adat yang bertindak sebagai penasihat raja. Segala sesuatu yang terjadi dalam kerajaan dimusyawarahkan oleh *Ade' Pitue* dan hasil keputusan musyawarah disampaikan kepada raja untuk dilaksanakan.

Ade Pitu merupakan lembaga pembantu utama pemerintahan Kerajaan Bone yang bertugas mengawasi dan membantu pemerintahan kerajaan Bone yang terdiri dari 7 (tujuh) orang yaitu :

1. *Arung Ujung*, bertugas Mengepalai Urusan Penerangan Kerajaan Bone
2. *Arung Ponceng*, bertugas Mengepalai Urusan Kepolisian/Kejaksaan dan Pemerintahan
3. *Arung Ta*, Bertugas Bertugas Mengepalai Urusan Pendidikan dan Urusan Perkara Sipil
4. *Arung Tibojong*, Bertugas Mengepalai Urusan Perkara / Pengadilan Landschap/ Hadat Besar dan Mengawasi Urusan Perkara Pengadilan Distrik.
5. *Arung Tanete Riattang*, Bertugas Mengepalai Memegang Kas Kerajaan, Mengatur Pajak dan Mengawasi Keuangan
6. *Arung Tanete Riawang*, Bertugas Mengepalai Pekerjaan Negeri (Landschap Werken – LW) Pajak Jalan Pengawas Opzichter.
7. *Arung Macege*, Bertugas Mengepalai Pemerintahan Umum Dan Perekonomian.

Selain itu di dalam penyelenggaraan pemerintahan sangat mengedepankan asas kemanusiaan dan musyawarah. Prinsip ini berasal dari pesan Kajaolaliddong seorang cerdik cendikia Bone yang hidup pada tahun 1507-1586 pada masa pemerintahan Raja Bone ke-7 Latenri Rawe Bongkangnge. Kajao lalliddong berpesan kepada Raja bahwa terdapat empat faktor yang membesarkan kerajaan yaitu:

1. *Seuwani, Temmatinroi matanna Arung Mangkau'E mitai munrinna gau'e*(Mata Raja tak terpejam memikirkan akibat segala perbuatan).
2. *Maduanna, Maccapi Arung Mangkau'E duppai ada'*(Raja harus pintar menjawab kata-kata).

3. *Matellunna, Maccapi Arung MangkauE mpinru ada'*(Raja harus pintar membuat kata-kata atau jawaban).
4. *Maepa'na, Tettakalupai surona mpawa ada tongeng*(Duta tidak lupa menyampaikan kata-kata yang benar).

Pesan Kajaolaliddong ini antara lain dapat diinterpretasikan ke dalam pemaknaan yang mendalam bagi seorang raja betapa pentingnya perasaan, pikiran dan kehendak rakyat dipahami dan disikapi.

Kedua, yang menjadi pelajaran dan hikmah dari sejarah Bone terletak pada pandangan yang meletakkan kerjasama dengan daerah lain, dan pendekatan diplomasi sebagai bagian penting dari usaha membangun negeri agar menjadi lebih baik. Urgensi terhadap pandangan seperti itu tampak jelas ketika kita menelusuri puncak-puncak kejayaan Bone dimasa lalu. Dan sebagai bentuk monumental dari pandangan ini di kenal dalam sejarah akan perjanjian dan ikrar bersama kerajaan Bone, Wajo, dan Soppeng yang melahirkan *Tellumpocoe* atau dengan sebutan lain "*Lamumpatue Ri Timurung*" yang dimaksudkan sebagai upaya mempererat tali persaudaraan ketiga kerajaan untuk memperkuat posisi kerajaan dalam menghadapi tantangan dari luar.

Ketiga, warisan budaya kaya dengan pesan. Pesan kemanusiaan yang mencerminkan kecerdasan manusia Bone pada masa lalu. Banyak hikmah yang bisa dipetik dalam menghadapi kehidupan, dalam menjawab tantangan pembangunan dan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang semakin cepat. Namun yang terpenting adalah bahwa semangat religiusitas orang Bone dapat menjawab perkembangan zaman dengan segala bentuk perubahan dan dinamikanya.

Dalam perkembangan selanjutnya, Bone kemudian berkembang terus dan pada akhirnya menjadi suatu daerah yang memiliki wilayah yang luas, dan dengan Undang-undang Nomor 29 Tahun 1959, berkedudukan sebagai Daerah Tingkat II Bone yang merupakan bagian integral dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kabupaten Bone memiliki potensi besar, yang dapat dimanfaatkan bagi pembangunan demi kemakmuran rakyat. Potensi itu cukup beragam seperti dalam bidang pertanian, perkebunan, kelautan, pariwisata, dan potensi lainnya.

Demikian masyarakatnya dengan berbagai latar belakang pengalaman dan pendidikan dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk mendorong pelaksanaan pembangunan Bone itu sendiri. Walaupun Bone memiliki warisan sejarah dan budaya yang cukup memadai, potensi sumber daya alam serta dukungan SDM, namun patut digaris bawahi jika saat ini dan untuk perkembangan ke depan Bone akan berhadapan dengan berbagai perubahan dan tantangan pembangunan yang cukup berat.

Oleh karena itu diperlukan pemikiran, gagasan, dan perencanaan yang tepat dalam mengorganisir warisan sejarah, kekayaan budaya, dan potensi yang dimiliki ke dalam suatu pengelolaan pemerintahan dan pembangunan. Dengan berpegang motto *Sumange' Tealara*, yakni Teguh dalam Keyakinan Kukuh dalam Kebersamaan, pemerintah dan masyarakat Bone akan mampu menghadapi segala tantangan menuju Bone yang lebih baik.

2. Sejarah Singkat Desa Labuaja

Labuaja merupakan salah satu desa dari 19 desa yang ada di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, Desa yang terdiri dari 4 Dusun ini sebahagian besar masyarakatnya bermata pencaharian dari bertani dan beternak hewan. Berikut gambaran sejarah pemerintah yang pernah memerintah di Desa Labuaja.

Tabel 4.1 Sejarah Pemerintah yang pernah Memerintah di Desa Labuaja

Tahun	Peristiwa
1960-1967	Desa Labuaja pertamakali diperintah oleh A.Kamaruddin
1967-1972	Setelah berakhir masa jabatan A.Kamaruddin maka di gantikan oleh A.Maisah
1972-1983	Kemudian A.Maisah digantikan oleh Settu dan memimpin Labuaja selama 12 Tahun
1984-2008	Setelah berakhir masa pemerintahan A.Maisah maka dilakukan pemilihan Desa dan terpilih A.Hamzah yang memimpin Labuaja selama 24 Tahun
2008- Sekarang	Setelah berakhir masa pemerintahan A.Hamzah maka dilakukan pemilihan secara demokrasi maka terpilihlah Andi Amiruddin sebagai Pemimpin Labuaja

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone

3. Kondisi Umum

1. Keadaan Geografis Desa

a. Luas Wilayah

Luas Wilayah Desa Labuaja kurang lebih $3,11\text{KM}^2$, Sebagian besar lahan di gunakan sebagai lahan persawahan,tempat tinggal dan perkebunan

b. Topografi

Keadaan topografi Desa Labuaja adalah daerah daratan rendah yang terdiri dari hamparan persawahan dan tahan kebun dan sedikit hutan.

c. Batas Wilayah

- Sebelah Utara : Desa Balle
- Sebelah Timur : Desa Arallae
- Sebelah Selatan : Desa Pasaka
- Sebelah Barat : Desa Cakkela dan Desa Cammilo

2. Iklim

Iklim Desa Labuaja sebagai mana iklim di desa-desa lainnya di wilayah Indonesia beriklim Tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau.

3. Wilayah Administrasi Pemerintahan Desa

Desa Labuaja dengan luas wilayah kurang lebih $3KM^2$, memiliki 4 Dusun dan 11 Rukun Tetangga yang terbagi dari Dusun Aming dengan 2 Rukun Tetangga, Dusun Labuaja dengan 4 Rukun Tetangga, Dusun Assarajang'e dengan 2 Rukun Tetangga dan Dusun Dumme'e dengan 3 Rukun Tetangga.

4. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

1. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk Desa Labuaja adalah sebanyak 1949 jiwa. Laki-laki 953 jiwa dan perempuan sebanyak 996 jiwa dengan jumlah KK 469. Berikut perbandingan penduduk dari tiap Dusun

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Labuaja

Dusun	Laki-laki	Perempuan	Total
Aming	196 jiwa	214 jiwa	410 jiwa
Labuaja	370 jiwa	403 jiwa	773 jiwa
Pattiro bellu	180 jiwa	176 jiwa	356 jiwa
Dumme'e	207 jiwa	203 jiwa	410 jiwa

Jumlah	953 jiwa	996 jiwa	1949 jiwa
--------	----------	----------	-----------

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone

2. Mata Pencaharian Penduduk

Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Labuaja adalah Peternak dan Petani.

Tabel 4.3 Persentase Jenis Mata Pencaharian Penduduk

Mata Pencaharian	Jumlah
PNS	63
Petani	293
Pertukangan	8
Buruh	46
Pedagang	885
Jasa	8
Peternak	950

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone

5. Sarana dan Prasarana Desa

Berikut gambaran sarana dan prasarana yang ada di Desa Labuaja

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana di Desa Labuaja

Sarana Umum	Jumlah
Masjid	4 Unit
Musollah	2 Unit
Sekolah	2 Unit
TK	2 Unit
SD	1 Unit
MI	1 Unit
Kantor Desa	1 Unit
Pos KesDes	1 Unit
Jalan Desa	4 Titik

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone

6. Sistem Kelembagaan Pemerintah Desa Labuaja

1. Sistem Kelembagaan Pemerintah Desa Labuaja sebagai berikut

- Kades : Andi Amiruddin
- Sekdes : Ahmar Ridha,S.Hi
- Kasih Pemerintahan : Marsus
- Kasih Kesejahteraan dan Pelayanan: Sudirman,S.Pd
- Kaur Umum dan Perencanaan : Awaluddin
- Kaur Keuangan : Hamrah Jabir,S.Pd
- Kadus Aming : Abdi Awan
- Kadus Labuaja : Junaid
- Kadus Pattiro Bellu : Amir,S.Pd

- Kadus Dumme'e : Kaharuddin
- Bendahara : Zulhaq,A.MKep
- Operator : Muh.Yunus
- Staf Kantor : Andi lhksan

2. Sistem Kelembagaan Pemerintahan Desa Labuaja (BPD) sebagai berikut:

- Ketua :Andi Supriadi,S.H.,M.H
- Wakil : Muzakkir
- Sekretaris : Andi Masnira,S.Pd
- Anggota 1 : Sulaeman
- Anggota 2 : Bahtiar Arsyad

7. Icon Kabupaten Bone

Icon yang terdapat di Kabupaten Bone yaitu salah satu tempat wisata yang sangat terkenal di kabupaten Bone yaitu wisata alam permandian Tanjung Palette.Kabupaten Bone sebagai salah satu daerah yang berada di pesisir timur Sulawesi Selatan, memiliki panjang pantai 130,45 km, yang berbatasan langsung dengan teluk Bone. Dan, salah satu potensi wisata terbaik yang dimiliki oleh Kabupaten Bone adalah wisata Tanjung Palette.



Gambar 4.1 Wisata Alam Permandian Tanjung Palette

Wisata ini menyajikan pemandangan yang sungguh luar biasa, tidak kebanyakan daerah pesisir yang lain, karena disini kita tidak akan menemukan pasir putih. Malahan kita akan menemukan batu karang curam, deburan ombak serta hembusan angin pesisir yang memberikan rasa sejuk.

Dibalik keindahan yang eksotis, dengan beberapa hal yang akan langsung tersaji di depan mata. Karena pemandangan yang tertuju pada laut biru dan suasana sejuk. Serta tidak lupa untuk menjadi penyaksi dari tenggelamnya matahari, sebuah senja yang tidak akan membuat kita beranjak dari kawasan wisata ini. Disini ada hal yang juga menjadi cerita rakyat dan sangat diyakini. Karena telah dituturkan selama beberapa generasi oleh warga kelurahan Pallette. Sebenarnya kawasan ini dulu adalah sebuah tempat untuk menenggelamkan orang, dalam bahasa bugis (*mallabutau*). Seperti semacam tempat pelaksanaan hukuman bagi mereka yang melakukan pelanggaran berat, seperti perselingkuhan. Mereka yang telah berkeluarga namun berselingkuh akan diikat dalam karung dan dibuang dalam laut Palette. Hal ini adalah cerita rakyat, bisa jadi sebuah fakta atau hanya mitos yang berkembang pada masyarakat.

Namun terlepas dari itu Kelurahan Pallette yang merupakan daerah pesisir yang di kelilingi hutan. Ada beberapa destinasi wisata yang di sajikan jika berkunjung di kelurahan pallette.

1. Risfhanyu Water Park Pallette



Gambar 4.2 Wahana Permandian Tanjung Palette

Di resmikan pada tahun 2011 Water Park ini mampu menarik perhatian warga lokal maupun di luar dari kabupaten Bone, untuk berkunjung dan merasakan wahana dari pemandian tersebut, cukup membayar Rp.20.000 untuk merasakan sensasi mandi dengan seluncuran yang panjang, dengan catatan pengunjung tak boleh mandi menggunakan celana jeans, makan, dan minum. Dalam kolam yang terpenting dilarang memakai sampo dan sabun pada saat mandi. Hehehehe

2. Water Boom Palette



Gambar 4.3 Water Boom Tanjung Palette

Di penghujung November 2017 lalu, Bupati Bone meresmikan wisata pemandian *Water Boom* dalam area yang sama Tanjung Pallette, dilansir dari media Tribun Timur bahwa *Water Boom* ini yang terbesar di Sulawesi Selatan. Lokasi pemandian yang indah berhadapan langsung dengan laut lepas di tambah deru suara ombak, pastinya akan memanjakan mata para pengunjung, untuk masuk anda cukup membayar sebesar Rp.20.000 .

3. PAJERO (Pallette Jembatan Romantis)



Gambar 4.4 Pallette Jembatan Romantis

Tempat yang satu ini menjadi sebuah ikon bagi kalangan masyarakat Pallette, khususnya Dusun Teppoe Kelurahan Pallette. Selain dijadikan sebagai tempat bersua para anak mudanya tempat ini juga menjadi penghubung antara Pallette dengan Benua lainnya, ada pada saat zaman kerajaan dan masih berdiri kokoh sampai saat ini atau zaman *now*. Dan, untuk merasakan sensasi mandi di tempat ini, tak usah khawatir. Tempat ini tidak dipungut biaya apa pun cukup persiapkan pelapis kaki yang ekstra ampuh karena di tempat tersebut. Penuh dengan batu dan tiram yang amat tajam, jikalau beruntung anda akan menemukan emas batangan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. *Single Parent* Menjadikan “*Sumange’ Tealara*” Sebagai Motivasi Hidup

Penulis memulai dengan memaparkan pengertian *single parent* yaitu proses pengasuhan anak, hanya ada salah satunya, ayah atau ibu. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga *single parent*.

Terdapat dua faktor penyebab seseorang menjadi *single parent* adalah sebagai berikut:

a. Perceraian

Perceraian merupakan perpisahan antara dua orang yang bersatu dalam ikatan pernikahan karena suatu hal. Faktor penyebab terjadinya perceraian antara lain, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, ketidakcocokan antara suami dan istri sehingga muncul suatu konflik yang tidak terpecahkan sehingga jalan satu-satunya adalah berpisah. Seperti halnya yang dialami Ibu A. Istiaati, yang memilih untuk bercerai dengan suaminya setelah mengetahui suaminya berselingkuh dengan perempuan lain selama suaminya bekerja diluar kota. Perselingkuhan terjadi disebabkan karena kecantikan yang dimiliki oleh wanita lain tersebut.

“Saya jadi single parent karena suamiku selingkuh sama perempuan lain. Perempuan yang lebih muda umurnya. Pas kutau selingkuh saya tidak pikir panjang lagi untuk pisahmi” (Hasil wawancara, 21 Juli 2018).

Kasus perceraian akibat perselingkuhan juga dialami oleh ibu Mariam yang memilih untuk bercerai dan hidup sebagai orang tua tunggal dalam mengasuh anaknya. Selain berselingkuh, suami Ibu Mariam juga sering melakukan hal yang kurang menyenangkan, bukan hanya bertempramen tinggi suaminya juga sering mengabaikan kewajibannya dalam rumah tangga sehingga terjadi ketidakcocokan dan akhirnya sering melakukan kekerasan.

“Saya jadi single parent karena saya rasa tidak adami kecocokan samaka suamiku. Ya memang seringka dapat perlakuan yang kurang menyenangkan akhirnya memutuskan pisah sama suamiku padahal saya mengikutja sama suamiku diluar kota. Juga tidak tegama liat anak saya dua-duanya perempuan dikampung bersama bapak saya” (Hasil wawancara, 23 Juli 2018).

Beberapa kasus diatas menjadi alasan bagi mereka untuk berpisah karena bukan hanya sakit hati dihianati oleh pasangan melainkan juga sakit dibadan akibat perlakuan yang kurang menyenangkan yang dilakukan oleh pasangan. Yang menjadi alasan pokok terjadinya perceraian adalah harapan-harapan berlebihan yang diharapkan dari masing-masing pihak sebelum memasuki jenjang pernikahan. Harapan-harapan tersebut dapat berupa status sosial dimasa depan, hubungan yang bersifat seksual, popularitas, jaminan kesehatan, jaminan pekerjaan, peranan yang tepat sebagai suami istri.

Sementara itu, pada peraturan pemerintah RI nomor 9 tahun 1975 Tentang pelaksanaan undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dijelaskan mengenai beberapa penyebab perceraian, diantaranya adalah salah satu pihak berbuat zinah atau menjadi pemabuk, pematik, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan, salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama dua tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang besar atau karena hal lain diluar kemampuannya, salah satu pihak mendapat hukuman penjara selama 5 tahun dan hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain, salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami atau istri, antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran yang tidak ada harapan untuk hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

b. Kematian

Kematian dari salah satu pasangan akan mengakibatkan duka pada pasangan yang ditinggalkan, terlebih bagi pasangan yang sudah mempunyai anak ia akan menyandang status *single parent*. Status *single parent* karena kematian yang dialami oleh pasangan terjadi pada Ibu Hj. Harimatang, Ibu Maryama, Ibu Maryam. Pengaruh rumah tangga yang pecah karena sebab kematian pada salah satu dari orang tua baik ibu maupun ayah dan anak menyadari

bahwa orang tua mereka tidak akan pernah kembali lagi akan membuat anak bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada. Mereka akan tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis akan timbul pada rumah tangga yang tidak lengkap lagi. Dua tahun sudah suami dari Hj. Harimatang meninggal akibat penyakit maag akut yang dialami. Berbagai perawatan yang dijalani, namun kehendak Allah lebih besar dari kehendak manusia.

“yang menyebabkan saya jadi single parent atau janda yaitu suami saya meninggal. Meninggal karena sakit maag akut” (Hasil wawancara, 21 Juli 2018).

Kematian karena sakit juga dialami oleh suami Ibu Maryama dan Ibu Maryam. Suami Ibu Maryama meninggal pada tahun lalu secara tiba-tiba hanya karena sakit kepala biasa dan suami Ibu Maryam juga meninggal akibat penyakit maag. Tidak ada yang menginginkan ini semua terjadi namun sudah menjadi ketetapan Allah SWT bahwa umur hanya Allah-lah yang tahu.

Dari observasi dan wawancara di lapangan, itulah dua faktor penyebab munculnya *single parent* di Bone. Faktor tersebut adalah kematian dan perceraian. *Single parent* di Bone memiliki suatu pandangan hidup yang menurut sejarahnya itu merupakan keyakinan yang ditanamkan sejak dulu yaitu “*Sumange’ Tealara*”. Peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang informan Ibu Maryama (38 Tahun), berikut ini kutipan wawancaranya :

“Sumange’ Tealara itu sebuah motivasi hidup supaya kuatki dan tegar jalani kehidupanta yang tergolong rumit sebagai orang tua tunggal” (Hasil wawancara, 21 Juli 2018).

Dari kutipan wawancara tersebut bisa dikatakan bahwa “*Sumange’ Tealara*” bukanlah slogan yang biasa, seperti yang dipaparkan oleh informan di atas kalimat tersebut memiliki suatu makna yang luar biasa. Informan tersebut memberikan pemaknaan bahwa “*Sumange’ Tealara*” adalah motivasi hidup khususnya bagi wanita yang dikategorikan sebagai *single parent*. Untuk mengetahui alasan apa saja mengapa *single parent* menjadikan “*Sumange’*

Tealara” sebagai motivasi hidup, berikut ini kutipan wawancara dengan Ibu A.Istiati (51 Tahun) :

“Sumange’ Tealara sudah diyakini sejak dulu, ini merupakan warisan leluhur yang harus dijaga supaya tetap ada hingga seterusnya. Dengan “Sumange’ Tealara” khususnya saya yang single parent bisa memiliki semangat hidup, seperti semangat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga kecilku” (Hasil wawancara, 23 Juli 2018).

Dari wawancara tersebut, ada beberapa alasan kuat kenapa “*Sumange’ Tealara*” dijadikan motivasi hidup bagi *single parent* seperti menghargai sejarah selain itu makna yang terkandung di dalamnya adalah sebagai motivasi hidup. Tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan jaman dulu sebelum kita memasuki jaman yang penuh kemajuan pada berbagai aspek kehidupan, manusia jaman tersebut sarat dengan kebudayaan-kebudayaan. “*Sumange’ Tealara*” merupakan suatu fakta adalah pandangan hidup manusia jaman dulu khususnya di Bone. Sehingga tidak salah kemudian jika “*Sumange’ Tealara*” sebagai warisan kebudayaan yang memiliki makna sosial yang luar biasa, eksistensinya harus tetap terjaga apalagi pada jaman yang penuh kemajuan sekarang ini.

Penyebab *Sumange’ Tealara* dijadikan sebagai motivasi hidup khususnya *single parent* karena dalam *Sumange’ Tealara* terdapat makna yang terkandung menyangkut memberikan kekuatan dan keyakinan diri, dapat mengusir ketakutan dengan mempunyai tekad yang kuat, mengantarkan kita pada tujuan yang ingin dicapai, serta dapat menerangi kegelapan kita. Semangat itu muncul dari sebuah keyakinan dan keyakinan itu merupakan sesuatu yang muncul karena dijalani bukan karena perkataan semata. Motto itu dijadikan atau menggambarkan sebagai motivasi dan semangat untuk mencapai sebuah tujuan, maka motto bugis Bone *Sumange’ Tealara* tersebut dijadikan sebagai suatu motivasi yang penuh semangat. Seperti hampir sama dengan informan sebelumnya, berikut ini kutipan wawancara dengan Ibu Mariam (35 Tahun) :

“Sumange’ Tealara sebenarnya bukan hanya dikhususkan pada single parent melainkan kepada siapapun. Makna yang terkandung di dalamnya ialah motivasi

hidup, jadi siapapun itu yang memegang pandangan hidup ini maka ia akan kuat menjalani kehidupannya” (Hasil wawancara, 24 Juli 2018).

Dari wawancara di atas, semakin jelas bahwa “*Sumange’ Tealara*” sebagai pandangan hidup memiliki makna sebagai motivasi hidup, dalam konteks *single parent Sumange’ Tealara* bisa menjadi motivasi hidupnya yang notabenehnya telah mengalami suatu situasi yang sempat membuat gairah hidupnya lemah baik itu oleh karena kasus perceraian maupun kematian. Dalam pengamatan dan hasil wawancara, penulis melihat dan memperoleh informasi bahwa *Sumange’ Tealara* masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat, hal ini merupakan suatu gambaran bahwa *Sumange’ Tealara* tetap jaya sampai dengan saat ini.

2. Upaya *Single Parent* dalam Mempertahankan *Sumange’ Tealara* Sebagai Motivasi Hidup

Sumange’ Tealara dijadikan motivasi hidup khususnya *single parent* dalam penelitian ini, karena menjadi *single parent* sangatlah tidak mudah. *Single parent* harus memikul masalah mereka masing-masing. Adanya sebuah motivasi berupa motto tersebut yakni *Sumange’ Tealara*, masyarakat khususnya *single parent* dalam penelitian ini memiliki prinsip tersebut untuk dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupannya agar timbul rasa kepercayaan diri dan jiwa semangat dalam hidupnya untuk menjalankan segala aktifitasnya menuju hal menjadi lebih baik lagi.

Sebagai manifestasi “*Sumange’ Tealara*” dalam konteks *single parent* di Bone, penulis menyoroti aktivitas *single parent* di Bone. Dalam penelitian ini yang berkaitan dengan upaya *single parent* dalam mempertahankan “*Sumange’ Tealara*” sebagai motivasi hidup, penulis melakukan pendekatan pada dua aspek yaitu bekerja dan mendidik juga membesarkan anak. Berikut ini uraiannya :

a. Bekerja

Bekerja dalam arti luas dapat diartikan dengan melakukan suatu kegiatan sedangkan dalam arti sempit yaitu melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan sesuatu atau

uang. Banyak sekali yang mendorong manusia untuk bekerja. Salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Orang giat bekerja karena ada hal yang ingin mereka peroleh salah satunya yang sangat penting adalah uang. Dimana di zaman yang serba sulit sekarang ini orang berlomba-lomba bekerja keras untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Salah satu upaya ibu *single parent* dalam mempertahankan motto yang diyakininya yakni motto bugis Bone *Sumange' Tealara* yaitu dengan cara bekerja atau membuka usaha sampingan. Namun terdapat ibu *single parent* yang memang memiliki pekerjaan tetap. Berikut ini kutipan wawancara dengan salah seorang informan Ibu Maryama (38 Tahun) :

“wettu massarakku lakkaiku riwettunna 2016 lalo, e. iyaro lakkaiku matei dena nadi, isseng aga sabanna. iyammi akkatuokku rilino mabbalu beppa dipasa, e nennia kubantu toni sibali bolae massangki, kuniro na, engkato cedde na na, areweng toa doi nennia ase. iyaro anakku pammulange engka tona nabantuangan nasaba majjama, i di seddi, e kantor na engka to nabantuanga cedde passikolai nennia makkuliah anrinna.” (Hasil wawancara, 23 Juli 2018).

“ perpisahan saya dengan suami saya pada tahun 2016. Suami saya meninggal secara tiba-tiba. Yang membantu perekonomian saya selain berdagang kue dipasar adalah saya bekerja sebagai petani atau membantu tetangga memotong padi dan sebagai imbalan dikasika upah uang atau beras/padi dan anak pertama sayabekerja di suatu perusahaan untuk membantu saya membiayai adik-adiknya yang masih sekolah dan kuliah”.

Dari pernyataan informan tersebut, suaminya meninggal tahun 2016 lalu. Semenjak saat itu, ada suatu perubahan yaitu semua tanggung jawab seperti bekerja untuk kehidupan keluarga dilimpahkan kepadanya secara otomatis. Penulis menyoroti kasus tersebut dengan pendekatan teori gender, konsep gender menunjukkan perbedaan antara pria dan wanita di konstruksikan secara sosial dan kultural maka dikenal perbedaan ciri-ciri sifat pria dan wanita. Pria dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa, sedangkan wanita lemah lembut, emosional, keibuan, dan sebagainya. Namun ciri tersebut tidak selalu melekat dan malah dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Dalam konteks kasus *single parent* di Bone,

peran yang notabenehnya dijalankan oleh pria dilakukan oleh wanita yang *single parent*.

Berbagai tuntutan hidup mengharuskan mereka menjalankan peran yang biasa dilakukan oleh pria atau suaminya. Informan lainnya adalah Ibu Mariam (35 Tahun), berikut pernyataannya :

“Massaranga iyaro riwettu 2015,nennia iyaro wettue kuwilai tonni balikpapan.uwalai massarange nasaba dena kulle tahangi ampe ampena.nennia iyaro jammanna lakkaiku mabela na,massing nyawaku mitai dua anakku iya monroe di dua pajajiakku dikamponge.iyaro dibolaku iyami cilaleku tuli massapa dalle nasab iyaro tamatoakku tuli madoko doki,ni.iyamiro usukuruseng nasaba maccaka majja,i kaeng nennia mani mani baju.iyarega mancajia passima,iyano asselena massima kupake toni passikolai atakku”(Hasil wawancara, 24 Juli 2018).

“Berpisah kira-kira tahun 2015 dan pada saat itu juga kutinggalkan balikpapan. Memilih berpisah karena tidak sanggupma kurasa sama. Juga pekerjaan suami ku dulu jauh dan tidak tegaka tinggal anakku dua-duanya perempuan dikampung bersama bapak saya.Perekonomian pasca berpisah ya pasti berbeda.Kan dirumah yang jadi tulang punggung hanya saya, bapakku juga sakit-sakitan sudah tidak bisa bekerja lagi.Untung saya punya keahlian, bisa menjahit baju.Kadang orang-orang yang tahu keahlian saya, datangmi dirumah saya jahitkan baju atau permak bajunya.Ataukah saya ikut-ikut memotong padinya orang, ya lumayan penghasilannya bisa buat sekolahnya anak saya”.

Sementara itu informan lainnya berkaitan dengan upaya mereka sebagai *single parent* dalam mempertahankan hidup keluarganya, berikut pernyataan infoman Ibu Hj. Harimatang (53 Tahun) :

“Iyaro riwettu mancajiku janda dua taung laloe.iyro uddaniku lao dilakkaiku si,engka mufi.iya pakkuingengi nakujanda nasaba matei lakkaiku saba nakennai lasa peddi buba.iyaro wettue magello mu nasaba engku jama jamangku nennia engkota nawilai lima cimppang galung untu atakku.iyamiro susana nasba iyami misseng manengi jamang jamang bolae .tapi masagenamu sedding nasaba engkamu atakku wurane tuli duanga narekko engka wettuna lisu pole jama jamanna.iyami kuduange monro dibolae iyana ritu atakku iya massikolae di kelas seddi SMA”(Hasil Wawancara, 21 Juli 2018).

“Saya jadi janda tepat dua tahun lalu.Masih terlalu baru kenangannya masih adaji.Yang menyebabkan jadi janda suami saya meninggal dunia, meninggal karena sakit maag akut. Perekonomian cukup baik karena saya punya pekerjaan menetap dan juga adaji peninggalan bapaknya sapi sama beberapa petak sawah untuk anak-anakku kelak. Kendalaku ya pasti harus berperan ganda, tidak adami kepala rumah tangga dirumah.Saya yang harus urus semua dalam rumah.Tapi agak ringanji kurasa kah adaji anakku cowok yang pertama sering pulang dirumah, itupun kalau ada kesempatan pulangnya.Paling kalau tidak pulang kesusahanka lagi kerja-kerja

pekerjaan laki-laki dalam rumah kah dirumah saya Cuma tinggal berdua dengan anak bungsuku yang masih duduk dibangku kelas 1 SMA.”

Dari pernyataan beberapa informan di atas, mereka memiliki cerita yang berbeda terkait faktor *single parent* akan tetapi pada umumnya tanggung jawab untuk menghidupi keluarga seperti bekerja dilakoni olehnya. Dalam aspek gender bahwa gender itu tidak merupakan sifat bawaan bersamaan dengan kelahiran manusia, keadaan berbeda antara pria dan wanita itulah yang dipergunakan untuk menentukan perbedaan dan peranan gender.

Di dalam melakoni tanggung jawab bekerja menghidupi keluarganya, *single parent* menjadikan *Sumange' Tealarasebagai* motivasi hidup. Berikut ini pernyataan informan

A.Istiati (51 Tahun) :

“jadi single parent atau janda tidak mudah memang, apalagi sekarang namanya janda banyak negatifnya. Jadi haruski memang kuat dan tutup telinga apapun yang nacerita orang tentang kita diluar sana. Belum lagi anakta, haruski perhatikan pergaulannya anakta kah sebagai seorang guru kutauji bagaimana pergaulan seorang anak diluar apalagi broken home, itu paling kutakutkan. Alhamdulillah sampai sekarang tidak adapi cerita-cerita jeleknya anakku selama beberapa tahun broken home sama masih bisaja bertahan sendiri didikki anakku. Sampai-sampai termotivasika untuk kasi sekolah tinggi-tinggiki anakku sampainya dapat jodoh yang baik dan tidak seperti ettanya lo.Motivasiku bertahan hidup satu-satunya gara-gara anakkuji mau kuliat sukses.Sebagai warga bugis bone yang punya prinsip sumange' tealara pastinya kalau diingat lagi itu motto secara tidak sadar lebih bersemangatki lagi hadapi berbagai masalah” (Hasil wawancara, 21 Juli 2018).

Dari pernyataan informan di atas, konsep “*Sumange' Tealara*”dijadikan sebagai pegangan hidup oleh masyarakat setempat khususnya *single parent*. Mengacu pada apa yang disampaikan oleh informan di atas bahwa masalah hidup apapun itu bisa dengan mudah melaluinya dengan berpegang pada *Sumange' Tealara*”.Menurut hemat penulis, konsep ini memiliki pengaruh kuat khususnya pada masyarakat setempat.

b. Mendidik dan membesarkan anak

Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi.Pertalian antara suami dan istri adalah perkawinan dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah atau kadangkala adopsi dan unit terkecil dari

masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peranan-peranan tersebut dibatasi oleh masyarakat, tetapi masing-masing keluarga diperkuat melalui sentimen-sentimen yang sebagian merupakan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman. Keluarga memiliki beberapa fungsi seperti fungsi biologis, sosialisasi, pendidikan, ekonomi dan beberapa fungsi lainnya. Pada konteks *single parent* fungsi pendidikan dan biologis seperti mendidik dan membesarkan anak menjadi tanggung jawab berat dalam hidupnya. Menurut AI seorang guru sekolah dasar di desa Labuaja .

“jadi single parent atau janda tidak mudah memang, apalagi sekarang namanya janda banyak negatifnya. Jadi haruski memang kuat dan tutup telinga apapun yang nacerita orang tentang kita diluar sana. Belum lagi anakta, haruski perhatikan pergaulannya anakta kah sebagai seorang guru kutauji bagaimana pergaulan seorang anak diluar apalagi broken home, itu paling kutakutkan. Alhamdulillah sampai sekarang tidak adapi cerita-cerita jeleknya anakku selama beberapa tahun broken home sama masih bisaja bertahan sendiri didikki anakku. Sampai-sampai termotivasika untuk kasi sekolah tinggi-tinggiki anakku sampainya dapat jodoh yang baik dan tidak seperti ettanya lo. Motivasiiku bertahan hidup satu-satunya gara-gara anakku mau kuliati sukses. Sebagai warga bugis bone yang punya prinsip sumange’ tealara pastinya kalau diingat lagi itu motto secara tidak sadar lebih bersemangatki lagi hadapi berbagai masalah” (Hasil wawancara, 21 Juli 2018).

Dalam konteks mendidik dan membesarkan anak, salah satu *single parent* berinisial “HM” yang ditinggal mati oleh suaminya di desa Labuaja menyampaikan hal berikut :

“Saya jadi janda karena ditinggal mati sama suami saya. Kata dokter ia terserang penyakit maag. Saya tidak menyangka ditinggal suami sehingga kami masih punya 4 orang anak, 3 laki-laki dan 1 perempuan yang menurut saya masih kecil. Belum ada sudah menikah pas meninggal, sakit sangat dalam tapi begini takdir. Kalau saya melihat semua anak-anak saya, punya motivasi besar untuk mendidik semuanya sampai sukses. Kalau bukan saya yang berusaha tidak akan ada yang melihat anak saya. Apalagi terdapat prinsip yakni sumange’ tealara yang artinya semangat tidak pernah putus. Biar badai apapun harus tetap tegar dan semangat

didik anak-anak saya sampai sukses satu persatu.” (Hasil wawancara, 21 Juli 2018)

Masih terkait dengan hal di atas, MM (35 Tahun) juga salah satu Ibu *single parent* yang memilih berpisah suaminya di Dusun Labuaja dan berikut kutipan wawancaranya:

“lebih memilih berpisah karena tidak sanggupma tinggal sama. Menderita bawanga sedding kalau masih samaka.Malaska sebenarnya bahas beginimi, janganmi banyak-banyak nah ndi.Intinya motivasiku bertahan karena mauka lihat anak-anakku yang masih gadis remaja sukses dan tidak seperti saya. Juga dengan adanya motivasi-motivasi bugista kita yang tabilang tadi sumange’ tealara seakan-akan terkontakki harus punya semangat dan keberanianta jalani tantangannya hidup ini”(Hasil wawancara, 23 Juli 2018).

MYM salah satu ibu *single parent* yang ditinggal mati oleh suaminya di Jatie Desa Labuaja, menyampaikan hal berikut :

“motivasi terbesarku tetap semangat dan bekerja keraska untuk biaya sekolahnya anak-anak juga perekonomian dirumah. Biarpun tidak adami suamiku tetapka harus kasi sukses anak-anakku capai cita-citanya. Sumange’ tealara kan artinya semangat tea pettunna (semangat yang tidak pernah putus), ya yakinka karena kan itu motto semangatnya bugis bone. Setiap diingat lagi bapaknya pasti kurang semangat lagi tapi dengan sendirinya bangkit lagi karena punyaki prinsip yang sumange’ tealara sebagai warga bone ki” (Hasil wawancara, 23 Juli 2018).

MRM juga salah satu Ibu *single parent* yang ditinggal mati oleh suaminya di Dusun Aming Desa Labuaja, menyampaikan hal berikut :

“Jadika janda ka meninggal dunia suamiku kasi’ sakit-sakitki. Beberapa bulan nabawa sakitnya dan beberapa bulan meto ku urusu tapi Allah SWT berkehendak lain. Sempat mua’ mapeddi rilaleng de’ullei makkamale tapi ko kuitasi engkamupa seddi anakku mabiccu elo massikola ya semangatsa. Semangat pakkuga carana supaya heddingi kupassikola anakku matanre.(Hasil wawancara, 27 juli 2018).“

Saya menjadi janda karena suami saya meninggal sakit-sakitan. Beberapa bulan sakit bahkan saya urus dengan penuh kasih sayang namun Allah SWT berkehendak lain. Sempat merasakan sakit yang luar biasa namun saya mengingat masih punya anak satu-satunya yang harus sekolah tinggi agar cita-citanya bisa tercapai meskipun bapaknya sudah tiada.

Hal diatas membuktikan bahwa motto bugis bone yakni *sumange’ tealara* secara tidak sadar sudah tertanam dalam diri mereka.Mereka meyakini dengan adanya *sumange’ tealara* dapat membuat semangat *single parent* bertahan dan hadapi berbagai tantangannya. Motivasi

terbesar para single parent tersebut juga terletak pada anak-anaknya. Mereka berusaha keras dengan *sumange' tealara* agar bisa menafkahi sekolah anak-anaknya setinggi mungkin tanpa bantuan pasangannya.

B. Pembahasan

1. Single Parent Menjadikan "Sumange' Tealara" Sebagai Motivasi Hidup

Berdasarkan rumusan masalah pertama *single parent* menjadikan *Sumange' Tealara* sebagai motivasi hidup, peneliti mengambil subjek sebanyak lima orang ibu *single parent* di Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Single parent merupakan keluarga yang mana hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ayah atau ibu saja. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada keluarga sah secara hukum maupun keluarga yang belum sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah. Keluarga secara utuh terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan satuan terkecil dalam masyarakat, namun keberadaannya sangat penting. Setiap orang yang sudah berkeluarga memiliki tugas dan peran masing-masing, seorang ayah bertugas mencari nafkah untuk istri dan anaknya sedangkan ibu bertugas mengurus rumah tangga, namun ketika terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi dalam keluarga akan terjadi pergeseran peran antarindividu. Tak satupun dari kita yang jika ditanya menginginkan sebuah masalah terjadi didepan mata kita seperti *single parent*. Semua pasti menginginkan yang indah dan kehidupan yang normal-normal saja. Tapi manusia hidup tak luput dari permasalahan. Bukan masalah yang harus diperdebatkan secara berkepanjangan, tetapi yang paling penting adalah apa hal yang terbaik yang bisa kita lakukan terhadap masalah yang dialami. Namun, dalam penelitian ini difokuskan pada ibu *single parent* yang tangguh.

Faktor penyebab terjadinya *single parent* dalam penelitian ini yaitu perceraian akibat perlakuan yang kurang menyenangkan suami terhadap istri juga perceraian akibat suami selingkuh. Faktor kedua terjadinya *single parent* yaitu kematian. Beberapa ibu *single parent*, suaminya meninggal dunia dikarenakan sakit yang mereka derita. Perjuangan ibu *single parent*

bertambah berat setelah ditinggal sosok seorang suami. Mereka harus memotivasi dirinya sendiri demi kelangsungan hidup keluarga kecilnya. Dengan meyakini bahwa warga bugis Bone senantiasa menanamkan rasa *Sumange' Tealara* terhadap dirinya untuk menghadapi segala rintangan dalam kehidupannya. *Sumange' Tealara* dalam keyakinan masyarakat bugis Bone merupakan sebuah simbol motivasi yang bisa dijadikan sebagai pegangan dalam melakoni hidup disegala bidang. Karena dengan adanya prinsip yang didasari oleh motto tersebut masyarakat akan senantiasa bersemangat dalam menjalankan segala aktivitasnya. Adapun konsep *Sumange' Tealara* merupakan sebuah kata kunci yang mampu memberikan semangat dan kekuatan, serta keyakinan dalam diri untuk mencapai sebuah tujuan. Sama halnya dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada *single parent* yang dimana mereka mempunyai masalah masing-masing, kemudian terdapat sebuah motto bugis Bone yakni masyarakat senantiasa memiliki prinsip *sumange' tealara* dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupannya agar timbul rasa kepercayaan diri dan jiwa semangat dalam hidupnya untuk menjalankan segala aktivitasnya.

Makna *sumange' tealara* dalam penelitian ini secara tidak sadar tertanam dalam diri para ibu *single parent*. Dengan statusnya sebagai *single parent* yang sering mendapati komentar negatif disekelilingnya, mereka tetap menghiraukan lingkungannya tersebut. Fokusnya hanya kepada anak-anaknya atau keluarga kecilnya yang hanya dia sebagai tulang punggung dalam keluarganya. Senantiasa tetap semangat menjalani kehidupannya demi kelangsungan hidup keluarga kecilnya tanpa bantuan seorang pasangan. Sebagai warga bugis Bone yang mempunyai motto hidup yakni *Sumange' Tealaradi* dijadikan sebagai motivasi hidup khususnya *single parent* karena dalam *Sumange' Tealara* terdapat makna yang terkandung menyangkut memberikan kekuatan dan keyakinan diri, dapat mengusir ketakutan dengan mempunyai tekad yang kuat, mengantarkan kita pada tujuan yang ingin dicapai, serta dapat menerangi kegelapan kita. Semangat itu muncul dari sebuah keyakinan dan keyakinan itu merupakan sesuatu yang muncul karena dijalani bukan

karena perkataan semata. Motto itu dijadikan atau menggambarkan sebagai motivasi dan semangat untuk mencapai sebuah tujuan, maka motto bugis Bone *Sumange' Tealara* tersebut dijadikan sebagai suatu motivasi hidup *single parent* yang harus berjuang sendiri tanpa bantuan seorang pasangan dengan penuh semangat.

Berdasarkan penelitian ini, mereka mempunyai suatu motivasi tersendiri dengan status yang mereka miliki yakni sebagai ibu *single parent* yang harus berjuang menghidupi dan mendidik anak-anaknya tanpa bantuan seorang suami. Semua wanita idealnya tidak ada yang mau menjadi *single parent*. Karena hal itu bukanlah pilihan melainkan suatu kondisi yang tidak mudah dihadapi. Namun, pada akhirnya status itu bisa menimpah siapa saja. Entah itu ibu rumah tangga biasa atau wanita karier yang sedang berada di posisi puncak. Status itu bisa terjadi akibat perceraian, pasangan meninggal dunia. Bila seorang ibu tidak kuat dan kokoh maka anak-anaknya akan menderita dan terpuruk. Siap atau tidak siap, menjadi ibu *single parent* harus dijalani untuk bisa melanjutkan kehidupannya. Namun, di dalam tubuh kita sudah dilekatkan sebuah kemampuan, kepercayaan diri, dan kekuatan luar biasa yang Tuhan berikan. Percaya bahwa di dalam diri kita masih mampu mengatasinya. Ada satu hal yang harus kita pahami bahwa, mungkin masalah yang ada merupakan bagian untuk mendewasakan kita. Masalah yang kita hadapi merupakan cara untuk membuat kita belajar dan terus merangsang inisiatif diri melahirkan hal-hal baru yang lebih baik lagi.

Sama halnya dalam penelitian ini yang difokuskan pada ibu seorang *single parent*, masalah yang mereka hadapi bukanlah sedikit. Mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah. Mereka diberi kekuatan luar biasa yang Tuhan berikan bahwa mereka mampu mengatasi dan mengatur dalam rumahnya tanpa dukungan dan bantuan seorang suami.

Single parent harus pandai membagi waktu, melengkapi statusnya sebagai ayah dan ibu sekaligus. Perannya sebagai ayah, sebagai pimpinan keluarga kecil yang dimilikinya. Peran utamanya adalah sebagai seorang ibu dan membuat anak berada dalam kondisi tetap

nyaman walaupun dalam struktur keluarga yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya beserta statusnya yang kadang di cap negatifsama lingkungan sekitarnya. Mereka harus memperbaiki perilaku dengan lingkungan sekitarnya agar nama baiknya tetap terjaga utuh dan baik.

Semangat itu muncul dari sebuah keyakinan. *Single parent* yang yakin dengan makna *Sumange' Tealara* tersebut secara tidak langsung mereka telah termotivasi menjalankan kehidupannya dengan semangatnya dalam mencari nafkah untuk keluarga dan anak-anaknya. Motivasi terbesar seorang *single parent* yang berperan ganda dalam kehidupan keluarganya, berupa dukungan dari orang terdekat seperti keluarga dan anak-anaknya. Mereka harus bangkit dan berjuang sendiri mengatur kehidupan keluarganya. Seberat apapun masalahnya, seberat apapun yang dipikul seorang *single parent* namun dengan adanya dorongan atau motivasi yang mereka dapatkan, akan mampu berjuang dengan penuh semangat dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mendidik anak-anaknya.

2. Kesesuaian Teori Dengan Hasil

Sumange' Tealara dijadikan motivasi hidup khususnya *single parent* dalam penelitian ini, karena menjadi *single parent* harus memikul masalah mereka masing-masing. Adanya sebuah motivasi berupa motto yang diyakini warga bugis Bone yakni *Sumange' Tealara*, masyarakat khususnya *single parent* dalam penelitian ini memiliki prinsip tersebut untuk dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupannya untuk menjalankan segala aktivitas menjadi lebih baik.

Menjadi *single parent* dalam rumah tangga tentu saja tidak mudah, segala hal dalam rumah tangga dijalani sendiri dan harus berperan ganda sebagai ibu juga sebagai ayah. Dengan menyandang status sebagai *single parent* (janda), tapi dia harus tetap semangat dalam menjalani kehidupannya tanpa hadirnya seorang suami dalam kehidupan keluarganya.

Harus mampu mengimplementasikan “*Sumange’ Tealara*” dalam kehidupannya sekarang ini. *Sumange’ Tealara* ini dapat dijadikan sebagai acuan para *single parent* untuk tetap semangat dalam keadaan apapun.

Jadi berdasarkan pembahasan di atas maka peneliti dapat mengaitkan dengan teori interaksionisme simbolik. Pendekatan teori interaksionisme simbolik bermula dari filsafat pragmatis dan psikologi William James dan dasar-dasarnya dibangun oleh Charles Cooley dan George (Herbert) Mead. Namun demikian, nama pendekatan ini diberikan oleh Herbert Blummer dalam komentar-komentar dan interpretasinya terhadap karya Mead. Perhatian utamanya adalah kepada interaksi antarindividu dan bagaimana caranya mereka membangun makna-makna yang dapat mendefinisikan situasi bagi mereka dan yang atas dasar itu, memungkinkan mereka untuk bertindak dengan cara-cara tertentu. Makna dan definisi tersebut diperoleh dari sosialisasi, namun juga diciptakan secara aktif oleh individu-individu yang berinteraksi. Jadi, interaksi adalah proses kreasi, komunikasi, dan elaborasi makna-makna secara dinamis. Interaksionisme simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Seperti dengan penelitian ini, ibu *single parent* di Desa Labuaja Kabupaten Bone tersebut meyakini makna *Sumange’ Tealara* yang kemudian sebagai penguat motivasinya dalam menjalani kehidupannya.

Sumange’ tealara, merupakan suatu bentuk interaksionisme simbolik. Berbagai cara yang dilakukan ibu *single parent* agar bisa membahagiakan anak-anaknya meskipun terkadang semangat mereka menurun, dengan sendirinya menyadari bahwa sebagai seorang warga Bugis khususnya Bone yang memiliki motto yakni *sumange’ tealara* yang mempunyai makna bahwa kita harus bekerja keras, bekerja ikhlas dan bekerja cerdas. Maka dari itu motivasi terbesarnya hanya untuk melihat anak-anaknya sukses. Dengan mengingat lagi

motto bugis Bone *sumange' tealarai* tetap semangat dengan berbagai rintangan sebagai single parent untuk menafkahi dan mendidik anaknya jauh lebih baik meskipun tanpa bantuan seorang suami. Begitupun dengan Ibu Mariam, Ibu Maryama dan Ibu Maryam, motivasi terbesarnya hanya ingin melihat anak-anaknya sukses. Bahkan dengan cara membuka usaha sampingan agar bisa menyekolahkan anaknya setinggi mungkin.

Mengacu pada teori interaksionisme simbolik, pada masyarakat Bone memiliki suatu pandangan hidup yaitu *sumange' tealaray* yang diyakini oleh masyarakat setempat memiliki makna tersendiri. Dalam konteks itu, interaksionisme simbolik yang secara sederhana adalah bentuk interaksi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu dalam kehidupan bermasyarakat, *sumange' tealarasecara* simbolik memiliki makna sebagai motivasi hidup. Menurut penulis *sumange' tealar* adalah hasil kreasi manusia masa lalu khususnya di Bone sebagai kekhasan dan kekayaan budaya. Menyoroti kehidupan *single parent* di Desa Labuaja Kabupaten Bone, *sumange' tealar* dengan pemaknaan masyarakat setempat menjadi suatu ideologi yang membebaskan manusia dari masalah hidup dengan menghidupkan semangat dalam dirinya. Realitasnya adalah dalam konteks *single parent*, *sumange' tealar* yang secara simbolik memiliki makna motivasi hidup benar-benar diaktualisasikan dalam kehidupannya. Secara tidak sadar ibu *single parent* dalam penelitian ini telah meyakini dalam dirinya bahwa senantiasa menanamkan rasa *sumange' tealar* dalam dirinya dengan cara mereka berusaha seperti bekerja, membuka usaha sampingan bahkan sampai berusaha mendidik anak-anaknya agar menjadi lebih baik.

Berdasarkan fakta dari penelitian, pendekatan teori tersebut adalah memudahkan penulis untuk mengetahui secara mendalam makna dari *sumange' tealarasebagai* simbol yang diciptakan oleh masyarakat Bone pada masa lalu. Makna *sumange' tealarasebagai* motivasi hidup khususnya dalam konteks *single parent* diwujudkan dalam proses interaksi dalam kehidupan sosial. Seperti dipaparkan sebelumnya, dalam menyoroti sisi pekerjaan

single parent dan tanggung jawab mendidik serta membesarkan anak secara riil bahwa mereka masih memiliki semangat dan rasa tanggung jawab. Dalam tuntutan perekonomian keluarga khususnya *single parent* dalam penelitian ini *sumange' tealara* dijadikan pijakan sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Seperti halnya yang dikatakan salah satu Ibu *single parent* bahwa *sumange' tealara* sudah dia yakini sejak dulu karena hal tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dijaga. Dengan adanya motto *sumange' tealara* yang merupakan makna simbolik yang disebutkan di atas berdasarkan teori yang penulis paparkan teori interaksionisme simbolik, ibu *single parent* berinteraksi berdasarkan makna yakni tetap semangat menjalani hidup seperti semangat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga kecilnya.

Sumange' tealara yang dimaknai sebagai motivasi hidup perlu untuk dipertahankan sehingga tetap tumbuh dan berkembang seterusnya. Terkhusus untuk *single parent* yang dalam situasi tersebut adalah problem yang menyedihkan harus memiliki suatu pegangan yaitu *sumange' tealara*. *Sumange' tealara* harus diartikan sebagai kekhasan budaya lokal sehingga rasa tanggung jawab untuk menjaganya adalah suatu keharusan.

3. Upaya *Single Parent* dalam Mempertahankan *Sumange' Tealara* Sebagai Motivasi Hidup

Upaya *single parent* dalam mempertahankan *Sumange' Tealara* sebagai motivasi hidup di Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yaitu dengan berupaya bekerja untuk menghidupi keluarga kecilnya serta mendidik anak-anaknya menjadi lebih baik lagi. Tuntutan untuk menghidupi anak dan memenuhi segala kebutuhannya membuat *single parent* harus bijak dalam mengelola keuangannya.

Maksud bekerja dalam arti luas dapat diartikan dengan melakukan suatu kegiatan sedangkan dalam arti sempit yaitu melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan sesuatu atau uang. Banyak sekali yang mendorong manusia untuk bekerja. Salah satunya adalah untuk

memenuhi kebutuhan hidup. Orang giat bekerja karena ada hal yang ingin mereka peroleh salah satunya yang sangat penting adalah uang. Seperti ibu *single parent* dalam penelitian ini, mereka bekerja dengan berbagai cara atau memiliki usaha sampingan demi untuk menghidupi keluarga kecilnya.

Meskipun berat, namun *single parent* di Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone tetap teguh dan mampu menjalani kondisi tersulit tanpa kehadiran seorang pasangan dalam hidupnya. Sudah menjadi keinginan yang terbaik bagi anaknya, mulai dari kasih sayang, kebutuhan hidup, hingga pendidikan. Bayang-bayang mengenai anak-anaknya tercinta tentu menjadi penyemangat *single parent* untuk terus bekerja dan mencari nafkah. Apalagi bila sang ibu sebelumnya tidak bekerja, sehingga mencari nafkah merupakan peran baru baginya. Sebagai manusia biasa, kehilangan pasangan hidup bisa menimbulkan rasa kesepian, rasa kesendirian yang mendalam biasanya muncul ketika dia sedang dilanda masalah. Proses yang dialami oleh masing-masing individu dapat berbeda namun dari pengalaman yang dijalani oleh informan proses bangkit dari keterpurukan itu sendiri dapat terjadi juga dari dukungan yang diberikan dari orang-orang terdekat seperti keluarga (anak dan orang tua), teman maupun lingkungan dekat informan. Dukungan itu dapat berupa nasehat maupun semangat hingga akhirnya memunculkan motivasi dalam diri informan untuk berubah dan bangkit dari keterpurukan agar dapat menjalankan hidup yang lebih baik.

Sebagai *single parent* yang dituntut harus hidup mandiri, *single parent* di Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone terus bekerja keras tanpa kenal rasa lelah. Berkorban tenaga dan pikiran dalam mencari nafkah. Semua mereka lakukan demi masa depan anaknya. Berdasarkan hasil observasi, *single parent* dalam penelitian ini juga pandai dalam hal berbagi waktu. Antara sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya.

Sebagai warga orang Bugis yang telah memiliki prinsip-prinsip hidup yang dijadikan sebagai perisai dalam menjaga keberlangsungan norma-norma adab yang dimilikinya. Perisai yang dimaksud adalah prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai motto dalam melindungi norma-norma adat-istiadatnya sebagai pegangan hidup dalam menjalankan aktivitasnya. Adapun motto bugis Bone yakni *Sumange' Tealara* yang dijadikan semangat ke To-Bone-an. Dengan meyakini motto warga bugis Bone yakni *Sumange' Tealara*, ibu *single parent* berdasarkan penelitian ini tentunya memiliki jiwa semangat yang tidak pernah putus demi kelangsungan hidupnya bersama anak-anaknya. Menjadi *single parent* dalam rumah tangga tentu saja tidak mudah, segala hal dalam rumah tangga dijalani sendiri dan harus berperan ganda sebagai ibu juga sebagai ayah. Dengan menyandang status sebagai *single parent*, tapi dia harus tetap semangat dalam menjalani kehidupannya tanpa hadirnya seorang suami dalam kehidupan keluarganya. Mampu mengimplementasikan *Sumange' Tealara* dalam kehidupannya sekarang ini. *Sumange' Tealarai* ini dijadikan sebagai acuan para *single parent* untuk tetap semangat dalam keadaan apapun. Dengan statusnya sebagai *single parent* yang sering mendapatkan komentar negatif diluar sanatapi harus tetap mempunyai keyakinan dalam dirinya untuk tetap semangat menjalani dan menghadapi aktivitas hidupnya.

Dengan bermunculannya *Sumange' Tealara* serta kajian-kajian wanita, memberikan kesempatan bagi wanita untuk bisa tampil di dunia yang secara tradisional dianggap dunia pria. Berubahnya peran-peran wanita ini, seharusnya membawa konsekuensi berubah pula peran-peran pria, sekaligus tatanan sosial yang ada. Jika pria sebagai bagian dari masyarakat, tidak ikut berubah, maka permasalahan akan timbul. Dalam skala keluarga misalnya, dengan bekerjanya seorang ibu, maka iapun berperan sebagai pemberi nafkah keluarga, yang tentunya mempengaruhi ketersediaan waktu dan tenaga ibu untuk berperan di dalam pengaturan rumah tangga serta pengasuhan anak. Sehingga bapak diharapkan juga dapat mengisi peran-peran seperti pengasuhan anak dan pekerjaan keluarga.

Namun berbagai kondisi yang tampil, menunjukkan hal yang berbeda, wanita diperkenankan untuk bekerja, baik dengan alasan ekonomi, maupun alasan pengembangan diri, namun di sisi lain, ia tetap dituntut bertanggung jawab penuh di dunia rumah tangga serta pengasuhan anak. Kondisi yang kerap diistilahkan sebagai peran ganda ini, tanpa melibatkan peran serta pria untuk membuat keseimbangan, cenderung akan menimbulkan berbagai permasalahan. Di sini tampak relevannya kajian-kajian psikologi pria, diantaranya dengan mendefinisikan kembali maskulinitas, meninjau kembali persoalan gender ini dari dunia pria, sehingga mampu menampilkan keseimbangan di tengah mulai tampaknya perubahan.

Berdasarkan fakta dalam penelitian ini, upaya *single parent* dalam mempertahankan *Sumange' Tealara* yaitu seperti yang disebutkan paragraf sebelumnya bahwa mereka membuka usaha sampingan yang menunjukkan *single parent* adalah wanita tangguh. Mampu berperan ganda dalam kondisi keluarganya. Menjadi ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya.

4. Kesesuaian Teori Dengan Hasil

Berdasarkan rumusan masalah kedua upaya *single parent* dalam mempertahankan *Sumange' Tealara* sebagai motivasi hidup seperti mereka berupaya dengan tekad yang kuat atau semangat yang besar agar termotivasi untuk mengatur keluarganya sendiri dengan cara bekerja atau mencari nafkah, usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anaknya serta mendidik dan membesarkan anaknya sendiri.

Di dalam memudahkan penulis dalam menganalisis upaya *single parent* dalam mempertahankan *Sumange' Tealara* sebagai motivasi hidup khususnya di Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, penulis menggunakan pendekatan teori gender. Konsep gender menunjukkan perbedaan antara pria dan wanita di konstruksikan secara sosial dan kultural maka dikenal perbedaan ciri-ciri sifat pria dan wanita. Pria dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa, sedangkan wanita lemah lembut, emosional, keibuan, dan sebagainya. Namun

ciri tersebut tidak selalu melekat dan malah dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Dapatlah ditarik kesimpulan bahwa gender itu tidak merupakan sifat bawaan bersamaan dengan kelahiran manusia, keadaan berbeda antara pria dan wanita itulah yang dipergunakan untuk menentukan perbedaan dan peranan gender.

Sejauh ini persoalan gender lebih didominasi oleh perspektif perempuan, sementara dari perspektif pria sendiri belum begitu banyak di bahas. Dominannya perspektif perempuan sering mengakibatkan jalan buntu dalam mencari solusi yang diharapkan, karena akhirnya berujung pada persoalan yang bersumber dari kaum lelaki. Jika kita ingin melihat persoalan gender secara lebih berimbang, tentu saja, kita perlu mengkaji apa sesungguhnya yang ada di "kepala" laki-laki tentang soal yang klasik ini. Dengan perkataan lain semestinya diperlukan perhatian yang lebih serius tentang isu-isu gender pada laki-laki, bukan melulu mendekati dari sisi perempuan. Pertanyaan inilah (yang diajukan secara emosional oleh salah seorang mahasiswa O'Neil, pada mata kuliah tentang sosialisasi gender pada wanita) menggugahnya di tahun 1970, bahwa memang dibutuhkan Psikologi tentang pria yang baru.

Adakah kini terjadi pergeseran dibanding pada masa-masa yang lampau atau gayanya saja yang beda, namun substansinya tetap sama. Laki-laki memperlakukan perempuan lebih rendah karena memang begitulah adanya. Faktor-faktor apa saja yang membuat laki-laki berlaku demikian. Perspektif ini seharusnya memperoleh perhatian yang lebih intens. Menurut O'Neal (1995), semestinya ada alasan mengapa begitu banyak pria yang sexist dan mengapa begitu meluas diskriminasi sex. Permasalahannya lebih kompleks dari sekedar menyalahkan bahwa pria pada dasarnya cenderung menindas dan membenci perempuan (misogenis). Tampaknya sistem politik dan keluarga yang patriarkhat memberi kontribusi dalam hal sexist terhadap perempuan.

Berdasarkan fakta dalam penelitian ini, ibu *single parent* dalam penelitian membuktikan bahwa wanita bisa diandalkan dalam hal melakoni pekerjaan pria atau suaminya. Konsep gender yang meletakkan proposisi antara pria dan wanita dengan parameter-parameter seperti yang disebutkan di atas, di lapangan khususnya dalam konteks *single parent* di Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone menunjukkan bahwa wanita yang berstatus sebagai *single parent* mampu menjalankan pekerjaan pria seperti mencari nafkah, berdagang kue dan membantu tetangga demi mendapatkan upah untuk menghidupi anak-anaknya. Status *single parent* yang menurut pengetahuan umum adalah status janda yang mana dalam penelitian ini disebabkan oleh perceraian dan kematian. Kondisi tersebut mengubah pola kehidupan keluarganya, sebagai contoh hal pokok yang menjadi peran pria atau suami adalah bekerja untuk keberlangsungan hidup keluarga.

Dalam pandangan teori nature, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrati, sehingga harus diterima apa adanya. Perbedaan biologis itu merupakan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada tugas yang memang berbeda dan tidak dapat dipertukarkan secara kodrat alamiahnya. Sudut pandang jenis kelamin, pria memiliki organ-organ tubuh tertentu berbeda dengan wanita, seperti penis, sprema, rahim, ovum, menstruasi dan sebagainya, dimana organ-organ tubuh itu melekat dan tidak bisa dipertukarkan. Sedangkan konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum pria maupun wanita yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Implikasinya adalah gender atau pemilihan peran sosial berdasarkan jenis kelamin dapat dipertukarkan, dapat dibentuk, dan dapat dilatihkan. Dalam proses pengembangannya banyak kaum perempuan sadar terhadap beberapa kelemahan teori nurture diatas, pendekatan nurture tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat.

Penulis mencoba menggunakan pendekatan konsep nature ini dengan apa yang terjadi di lapangan khususnya *single parent* di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Seperti yang dipaparkan pada kalimat di atas, konsep nature menegaskan bahwa perbedaan biologis antara pria dan wanita merupakan indikasi dan implikasi bahwa diantara keduanya memiliki peran dan tugas yang berbeda. Dalam pengamatan dan hasil wawancara penulis mengenai kehidupan *single parent* di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, perbedaan biologis memang tidak bisa dibantahkan bahwa pria dan wanita dalam pandangan biologis berbeda akan tetapi dalam hal peran dan tugas wanita pada suatu situasi tertentu bisa menjalankan peran dan tugas yang biasanya dilakukan oleh pria. Berdasarkan dalam penelitian ini, ibu *single parent* dapat menjalankan tugas dan peran seorang suami yang telah meninggalkannya. Mampu menjadi kepala rumah tangga seperti mencari nafkah, sekaligus menjadi ibu yang kerjanya membereskan rumah dan menyiapkan berbagai makanan untuk anak-anaknya.

Menurut penulis, pandangan teori gender merupakan suatu konsep yang sudah tidak relevan dengan kondisi masyarakat hari ini. Penulis memiliki alasan yang rasional untuk menjustifikasi teori gender yang meletakkan proposisi antara pria dan wanita dengan parameter-parameter seperti disebutkan di atas sudah tidak relevan dengan apa yang penulis amati di lapangan. Penulis memiliki suatu pemikiran bahwa gagasan teori gender adalah konstruksi budaya pada masa lalu yang kemudian mengakar dan diterima oleh masyarakat umum. Konsekuensi dari pemikiran atau gagasan tersebut, manifestasinya adalah antara pria dan wanita menjalankan peran dan tugas yang berbeda. Sejak saat itu khususnya masyarakat pada umumnya peran dan tugas yang berbeda tersebut terus membudaya dari generasi ke generasi. Penulis melihat bahwa konsep gender ini memberi batas-batas atau dalam bahasa penulis adalah suatu bentuk penjara yang masing-masing keduanya memiliki batas-batas. Contoh konkritnya adalah pria tidak dibenarkan memasak atau pekerjaan dapur umumnya

dan sebaliknya perempuan tidak dibenarkan bekerja keras seperti buruh bangunan dan pekerjaan berat lainnya.

Penulis mencoba mengembalikan ingatan tentang gerakan perempuan-perempuan hebat atau gerakan kaum feminis yang memprakarsai kesetaraan gender. Gerakan tersebut menurut penulis adalah bentuk keresahan sekaligus kemarahan kaum perempuan yang diberi stigma perempuan lemah.

Di Indonesia, perempuan telah diberi peluang yang sama dengan laki-laki di bidang pendidikan, namun persepsi masyarakat terhadap perempuan tidak mengalami perubahan yang berarti. Masih kuatnya anggapan bahwa pendidikan pada wanita tujuannya adalah agar ia lebih mampu mendidik anak-anaknya. Perempuan tetap saja dianggap *the second sex*. Perempuan 'direndahkan' ketika ia hanya di rumah dan 'dieksploitasi' ketika mereka berada di tempat kerja. Persepsi demikian tidak hanya dianut kalangan awam, juga cendekiawan, dan yang lebih memprihatinkan pemerintah juga menjustifikasi persepsi tersebut dalam kebijakan pembangunan, yang diungkapkan dalam panca tugas wanita: sebagai istri dan pendamping suami, sebagai pendidik dan pembina generasi muda, sebagai pekerja yang menambah penghasilan negara dan sebagai anggota organisasi masyarakat, khususnya organisasi perempuan dan organisasi sosial (Dzuhayatin, 1997). Tak terungkap tegas apa peran-peran seorang laki-laki.

Ibu *Single parent* di Desa Labuaja Kabupaten Bone adalah gambaran seseorang perempuan tangguh yang menafkahi dan mendidik anaknya sendirian. Segala hal didalam rumah mereka tanggung sendirian. Mulai dari pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga bahkan sampai pekerjaan berat dan menafkahi keluarga. Ibu *single parent* harus bisa berperan ganda, perannya menjadi Ibu sekaligus Ayah bagi anak-anaknya. Tugasnya semakin besar yang mengasuh, membesarkan dan mendidik anak-anak, juga harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Banyak beban yang ditanggung para Ibu *single parent*. Bukan

hanya beban materi, tetapi mental mereka juga harus kuat. Karena telah diketahui dalam masyarakat jika mendengar kata janda atau *single parent* tersebut terdapat beberapa komentar yang negatif dengan status *single parent*.

Sumange' Tealara sebagai motivasi hidup khususnya di Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone adalah realitas sebaliknya permasalahan gender di Indonesia secara umum, yang sampai sekarang hegemoni pandangan mengenai pertama-tama perempuan sebagai ibu rumah tangga masih teramat kuat, sehingga baik pemerintah maupun media massa terus-menerus berbicara tentang peran ganda.

Sumange' Tealara adalah kebudayaan yang dikonstruksi untuk terwujudnya peran ganda perempuan. Menurut Frieze (1978), peran budaya pada perkembangan peran gender, dimulai dengan peran yang mendikte pengkategorisasian dan penggeneralisasian dalam proses kognitif seorang anak. Selanjutnya melalui berbagai alternatif, model budaya juga menyediakan suatu daya dorong dalam perubahan skema kognitif seseorang. Peran budaya ini dimulai dari keluarga, dimana anak mengamati adanya perbedaan perilaku pada keluarga ke dalam sistem kategorinya. Pada skala yang lebih besar, struktur dan organisasi sosial, misalnya struktur keluarga dalam suatu masyarakat merupakan sumber data dimana seorang anak mempergunakannya untuk membentuk stereotip peran gender. Jadi aspek-aspek budaya dari suatu masyarakat mendikte perilaku melalui model peran anak yang pertama. Selain itu budaya juga mendikte perilaku dari model-model peran yang diproyeksikan yang diproyeksikan dalam setiap kenyataan pada jaringan media. Karakter TV, memerankan stereotip budaya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka, dapat disimpulkan bahwa:

1. Makna sosial *sumange' tealara* yang merupakan salah satu motto warga bugis Bone secara tidak sengaja telah diaplikasikan dalam hidup Ibu *single parent* yang berada di Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Beberapa faktor yang

mengakibatkan Ibu menjadi seorang *single parent* seperti kematian dan konflik yang berkepanjangan sehingga menimbulkan perceraian.

2. Adapun upaya *single parent* dalam mempertahankan motto bugis Bone *sumange' tealara* tersebut yaitu mereka berusaha keras dengan tekad yang kuat untuk menafkahi dan membahagiakan anak-anaknya seperti berdagang dan mengerjakan hal-hak yang menurutnya baik. Berusaha menjadi ayah sebagai kepala rumah tangga dan menjadi seorang ibu yang membereskan rumah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Wanita *single parent* sebaiknya dapat menjaga sikap dimanapun dia beraktivitas, dan selalu menanamkan *sumange' tealara* dalam dirinya mengingat status yang dihadapinya sangat rentang mendapati anggapan negatif dari sekelilingnya. Wanita *single parent* juga harus memiliki atau mempunyai waktu luang untuk berkumpul bersama anak dan keluarganya agar hubungan komunikasi lebih baik dan harmonis.
2. Bagi masyarakat setempat sebaiknya senantiasa memiliki jiwa *sumange' tealara* dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan bisa lebih difokuskan untuk meneliti makna sosial *sumange' tealara* yang dijadikan acuan motivasi hidup *single parent*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Shintia. 2015. *Makna Hidup pada Perempuan Single Parent Karena Bercerai*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aminuddin. 1998. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Al-Banjari, Ramdhana, Rachmat. 2014. *Nasib dalam Semangkuk Bubur*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Chaer, Abdul. 2001. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gorky, Maxim. 2015. *Ibunda*. Jakarta: Kalyanamitra
- Hurlock, Elezabeth, B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- J. Salkind, Neil. 2015. *Teori-Teori Perkembangan Manusia*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Layliyah, Zahrotul. 2013. *Perjuangan Hidup Single Parent*. Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.1, April 2013.
- Moleong J, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm.3
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qahhar, Abdul. 2009. *Arung Palakka*. Makassar: Yayasan Amal Karya Dan Pendidikan Islam (YAKPI).
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sokanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Persada.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.

Syamsuarni (2016). *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pedagang di Pasar Sentral*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Waridah, Ernawati. 2008. *EYD dan Seputar Bahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.

Yin, Robert K. 1997. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sumber Lain:

Mursalim. (2015). *Motto Sumange' Tealara*. Sejarah Bone (online). Tersedia: <https://sejarahbone.blogspot.co.id/2016/04/motto-kabupaten-bone.html> [2 februari 2018].

M. Fauzan. 2015. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead (Online), (http://digilib.uinsby.ac.id/2958/3/Bab%202.pdf, diakses 5 Februari 2018).

Pemerintah Kabupaten Bone. 2013. *Sejarah Kabupaten Bone*. (Online). (https://bone.go.id/2013/08/05/sejarah-kabupaten-bone/. Html diakses 23 Juli 2018).

Tola, St, Fatimah & Nurdin. 2015. *Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Single Parent*. *Jurnal Equilibrium*, (Online), Jilid 3, No.1, (<http://journal.unismuh.ac.id>), diakses, 1 Mei 2018.

Wandi. 2018. *4 Wisata Palette yang Memanjakan Mata* (Online), <http://bonekrasi.com/4-wisata-palette-yang-memanjakan-mata/>, diakses 7 Agustus 2018).



Foto pada saat wawancara berlangsung bersama informan 1 ibu A. Istiati, seorang single parent dengan pekerjaan seorang Guru SD di Desa Labuaja



Foto bersama informan 2 Ibu Hj. Harimatang seorang ibu single parent dengan pekerjaan Guru SMP



Foto bersama informan 3 ibu Mariam, seorang ibu single parent yang pekerjaannya sebagai penjahit.



Foto bersama informan 4 Ibu Maryam seorang ibu single parent yang pekerjaannya sebagai penjual kue dipasar



Foto bersama informan 5 Ibu Maryam seorang ibu single parent yang pekerjaannya pewartung



Foto bersama Pak Sekdes Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone



Gambar Kantor Desa Labuaja Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

DAFTAR INFORMAN WAWANCARA

No	DATA INFORMASI	KETERANGAN
1.	Nama : A. Istiati, S.Pd	Jadi <i>single parent</i> atau janda tidak mudah memang, apalagi sekarang namanya janda banyak negatifnya. Jadi haruski memang kuat dan tutup telinga apapun

	<p>Umur :51 Tahun</p> <p>Pekerjaan :PNS Guru SD di Desa Labuaja</p>	<p>yang nacerita orang tentang kita diluar sana. Belum lagi anakta, haruski perhatikan pergaulannya anakta kah sebagai seorang guru kutauji bagaimana pergaulan seorang anak diluar apalagi broken home, itu paling kutakutkan. Alhamdulillah sampai sekarang tidak adapi cerita-cerita jeleknya anakku selama beberapa tahun <i>broken home</i> sama masih bisaja bertahan sendiri didikki anakku. Sampai-sampai termotivasika untuk kasi sekolah tinggi-tinggiki anakku sampainya dapat jodoh yang baik dan tidak seperti ettanya lo. Motivasiiku bertahan hidup satu-satunya gara-gara anakku mau kuliati sukses. Sebagai warga bugis bone yang punya prinsip <i>Sumange' Tealarapastinya</i> kalau diingat lagi itu motto secara tidak sadar lebih bersemangatki lagi hadapi berbagai masalah.</p>
2.	<p>Nama :Hj. Harimatang, S.Pd</p> <p>Umur :53 Tahun</p> <p>Pekerjaan : PNS Guru SMP di Desa Masago</p>	<p>Saya jadi janda karena ditinggal mati sama suami saya. Kata dokter ia terserang penyakit maag. Saya tidak menyangka ditinggal suami sehingga kami masih punya 4 orang anak, 3 laki laki dan 1 perempuan yang menurut saya masih kecil.Upaya saya dalam mempertahankan motto <i>sumange' tealara</i> yaitu rintangan apapun yang saya hadapi baik didalam maupun diluar rumah, harus tetap tegar dan mempunyai semangat diri bahwa kita seorang bugis bone yang mempunyai semboyan <i>sumange' tealara</i> tidak seharusnya mengedepankan masalah yang mengganggu kehidupan. Baik itu dengan status sekarang seorang ibu single parent yang suatu waktu jika</p>

		<p>mengingat seorang sosok bapak anak-anak saya seketika lemah. Tapi diingat lagi bahwa tidak haruska terus-menerus lemah seperti ini apalagi didepannya anak-anak, takutnya mereka khawatir liat saya. Juga kan makna sumange' tealara kira kira seperti ini : bekerja keras, bekerja ikhlas, bekerja cerdas, bekerja tuntas. Maka dari itu saya tetap mempertahankan motto <i>sumange'tealara</i>.</p>
3.	<p>Nama :Mariam Umur :35 Tahun Pekerjaan :Penjahit baju</p>	<p>Iya saya meyakini sumange tealara itu sebagai motivasi saya karena sumage tealara mengajarkan saya tentang bagaimana membangun kebersamaan,semangat dan berani menghadapi tantangan hidup. Juga Sumange' Tealara itu sebuah motivasi hidup supaya kuatki dan tegar jalani kehidupanta yang tergolong rumit sebagai orang tua tunggal. Juga Sumange' Tealara sebenarnya bukan hanya dikhususkan pada single parent melainkan kepada siapapun. Makna yang terkandung di dalamnya ialah motivasi hidup, jadi siapapun itu yang memegang pandangan hidup ini maka ia akan kuat menjalani kehidupannya.</p>
4.	<p>Nama :Maryama Umur :38 Tahun Pekerjaan :Penjual Kue</p>	<p>Kendala saya saat menjadi single parent yaitu saya terbebani mengenai uang jajan atau pembayaran sekolah anak saya dan prekonomian di rumah. Apalagi anak kedua saya kuliah di salah satu Universitas kesehatan di makassar. Ditaumi toh kalau kesehatan banyak biayanya, jadi saya harus bekerja keras sendiri. Motivasi terbesarku tetap semangat dan bekerja keraska untuk biaya sekolahnya anak-anak juga perekonomian dirumah. Walaupun tidak adami suamiku tetapka harus kasi sukses anak-anakku capai cita-citanya. Sumange' tealara kan artinya semangat tea pettunna (semangat yang tidak pernah putus), ya yakinka karena kan itu motto semangatnya bugis bone. Setiap diingat lagi bapaknya pasti kurang semangat lagi tapi dengan sendirinya bangkit lagi karena punyaki prinsip yang sumange' tealara sebagai warga bone ki.</p>

5.	<p>Nama :Maryam</p> <p>Umur :60 Tahun</p> <p>Pekerjaan : IRT</p>	<p>Janda karena bapaknya meninggal. Sakit maag akut kasi'. Sempatmu kurawat lakkaikku 5 bulan ittana nappa na hilaia.Jamakku iya' kasi' selama mate bapakna anakku lokkaka massangki maccoe-coe'mikka' digalungna tauwe ku engkasi lao mollika'. Iyaku dena'si kulao massangki biasa laoka ripasa'ke bantu warungna sappo'ku, pangelli bale.Motivasiku sebagai janda sekarang ini, ku nafkahi anakku dengan penuh perasaan ndi bukan ku fikkiri'mi. Iyamiro sebabnya kullei bertahan lettu' kukkuro.</p> <p>Jadi janda karena suami saya meninggal dunia terkena penyakit maag akut. Sempat dirawat selama 5 bulan. Pekerjaan saya setelah suami saya meninggal hanya pekerja buruh yang tugasnya memotong padi orang atau terkadang saya membantu-bantu pewartung dipasar agar diberi upah lumayan untuk beli makanan. Motivasi terbesar saya yaitu menafkahi anak saya dengan penuh perasaan bukan dengan pikiran. Itulah sebabnya saya bisa bertahan sampai sekarang ini.</p>

PEDOMAN WAWANCARA BAGI *SINGLE PARENT*

- 1) Apakah yang menyebabkan anda menjadi single parent?
- 2) Kapanakah perpisahan anda dengan pasangan anda terjadi?
- 3) Apakah yang membantu perekonomian anda setelah perpisahan terjadi?
- 4) Bagaimanakah kendala yang anda alami saat menjadi single parent?
- 5) Bagaimana hubungan antara anda sebagai single parent dengan anak-anak anda pasca perpisahan dengan pasangan?
- 6) Bagaimana sikap anda terhadap anak-anak dengan posisi anda yang mempunyai peran ganda?
- 7) Bagaimana bentuk motivasi anda sebagai single parent dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa bantuan seorang pasangan dan membesarkan anak sendirian?
- 8) Apakah anda meyakini sumange' tealara sebagai motivasi hidup anda yang statusnya sebagai single parent?
- 9) Bagaimana upaya anda dalam mempertahankan motto sumange' tealara sebagai motivasi hidup seorang single parent?

LAMPIRAN DATA DAN HASIL WAWANCARA
INFORMAN

Nama : A.Istiati, S.Pd
Usia : 51 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Dusun Labuaja
Wawancara : Sabtu, 21 Juli 2018

Peneliti : Apakah yang menyebabkan anda menjadi single parent ?

Narasumber : Saya jadi *single parent* karena suaminya selingkuh sama perempuan lain. Perempuan yang lebih muda umurnya. Pas kutau selingkuh saya tidak pikir panjang lagi untuk pisahmi

Peneliti : Kapankah perpisahan anda dengan pasangan anda terjadi ?

Narasumber : Perpisahanku dengan suami saya pas anak saya masih duduk dibangku Sekolah Menengah Atas kelas 1.

Peneliti : Bagaimana perekonomian anda setelah perpisahan terjadi ?

Narasumber : Sebenarnya tidak apa-apa jadi berpisah kalau soal perekonomian. Karena adaji kerjaku menetap yaitu PNS. Ada gajiku, ada yang kutunggu setiap bulan. Jadi aman-aman jadi perekonomian setelah berpisah. Bahkan bisaka buat rumah sendiri, Alhamdulillah.

Peneliti : Bagaimanakah kendala yang anda alami saat menjadi single parent ?

Narasumber : Kendalanya, begituannyaji yang dilakukan laki-laki dalam rumah seperti pekerjaan laki-laki yang berat. Haruska bisa lakukan semua dalam rumah layaknya seorang kepala rumah tangga.

Peneliti : Bagaimana hubungan antara anda sebagai seorang single parent dengan anak-anak anda pasca perpisahan dengan pasangan?

Narasumber : Hubungan dengan anak saya baik-baikji. Seperti duluji, bahkan lebih dekat lagi. Memang saya dekat dengan anak saya karena anak satu-satunya perempuan yang kupunya.

Peneliti : Bagaimana sikap anda terhadap anak-anak dengan posisi anda yang mempunyai peran ganda ?

Narasumber : Ya pasti sikap saya berubah. Harus jadi seorang ayah dan ibu sekaligus. Harus selalu mengontrol bagaimana pergaulan dan pendidikan anak saya diluar sana. Yang ku khawatirkan anak saya terjerumus anak gagal broken home. Karena satu-satunya perempuan jadi harus ku kontrol baik-baik.

Peneliti : Bagaimana bentuk motivasi anda sebagai single parent dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa bantuan seorang pasangan dan membesarkan anak sendirian ?

Narasumber : Bentuk motivasiku yaitu memotivasi diri sendiri dan berusaha bangkit sendiri demi menghidupi anak saya satu-satunya. Berusaha tegar didepan banyak orang terutama depan anak saya supaya tidak terganggu pemikirannya juga tidak terganggu sekolahnya.

Peneliti : Apakah anda meyakini sumange' tealara sebagai motivasi hidup anda yang statusnya sebagai single parent ?

Narasumber :*Sumange' Tealara* sudah diyakini sejak dulu, ini merupakan warisan leluhur yang harus dijaga supaya tetap ada hingga seterusnya. Dengan *Sumange' Tealara* khususnya saya yang single parent bisa memiliki semangat hidup,

seperti semangat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga kecilku. Saya tetap berpegang teguh pada *sumange' tealara* untuk tetap menjalani hidup bersama dengan anak saya. *Sumange' Tealara* sudah diyakini sejak dulu, karena merupakan warisan leluhur yang harus dijaga supaya tetap ada hingga seterusnya. Dengan “*Sumange' Tealara*” khususnya saya yang single parent bisa memiliki semangat hidup, seperti semangat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga kecilku.

Peneliti : Bagaimana upaya anda dalam mempertahankan motto *sumange' tealara* sebagai motivasi hidup seorang single parent ?

Narasumber : Tetap meyakini semangat saya dan niat saya untuk menjadikan hidup anak saya yang lebih baik dan itu juga sebagai motto mulai dari nenek moyang bahwa kita sebagai bugis Bone harus senantiasa tetap semangat apapun rintangan yang terjadi meskipun sesekali selalu berpikir untuk menyerah. Mengingat sejarah pejuang Arung Palakka waktu berjuang mempertahankan bugis Bone agar tidak direbut oleh warga Gowa. Dengan jiwa yang berkobar, Arung Palakka kalau tidak salah mengatakan kepada masyarakat Bone yang sudah patah semangat bahwa harus tetap *sumange' tealara* apapun terjadi. Nah dengan dimulainya kata-kata Arung Palakka sekarang *sumange' tealara* dijadikan sebuah motto para bugis Bone.

LAMPIRAN DATA DAN HASIL WAWANCARA

INFORMAN

Nama : Hj. Harimatang, S.Pd

Usia : 53 tahun

Pekerjaan : PNS

Alamat : Dusun Aming Desa Labuaja RT 01. RW.02

Wawancara : Sabtu, 21 Juli 2018

Peneliti : Apakah yang menyebabkan anda menjadi single parent ?

Narasumber : Yang menyebabkan saya menjadi single parent atau janda yaitu suami saya meninggal. Meninggal karena sakit maag akut.

Peneliti : Kapanakah perpisahan anda dengan pasangan anda terjadi ?

Narasumber : Saya menjadi janda tepatnya dua tahun lalu. Masih terlalu baru, kenangannya masih adaji hehe.

Peneliti : Bagaimana perekonomian anda setelah perpisahan terjadi ?

Narasumber : Perekonomian saya cukup baik karena saya kan punya pekerjaan menetap dan anak-anak saya yang dua sudah bisa menghidupi dirinya sendiri, jadi sisa dua org lagi yang saya tanggung. Alhamdulillah masih ada juga peninggalan bapaknya sebelum meninggal sapi sama beberapa petak sawah untuk anak-anakku kelak.

Peneliti : Bagaimanakah kendala yang anda alami saat menjadi single parent ?

Narasumber : Ya pastimi kendalanya tidak adami jadi kepala rumah tangga dirumah. Saya yang harus urus semua dalam rumah. Tapi agak ringanji kurasa kah adaji anakku cowok yang pertama sering pulang balik watampone-labuaja. Paling kendala kalau tidak adaki anak-anakku bantu dirumah kah anakku yang bungsu yang saya temani dirumah sekarang tinggal cewek masih kelas 1 SMA.

Peneliti : Bagaimana hubungan antara anda sebagai seorang single parent dengan anak-anak anda pasca perpisahan dengan pasangan?

Narasumber : Alhamdulillah hubungannya baik. Malah bertambah baik, mungkin kasihanji anak-anakku liatka ditinggal mati bapaknya. Semuanya menurut sama saya, semuanya mengerti bagaimana keadaanku sekarang.

Peneliti : Bagaimana sikap anda terhadap anak-anak dengan posisi anda yang mempunyai peran ganda ?

Narasumber : Sikapku santaiji. Tidak perluja terlalu khawatir karena kutauji bagaimana sebenarnya perasaannya anakku ditinggal bapaknya. Kasian ya kasian tapi maumi diapa, begitu mi takdirnya. Paling sikapku yang perhatian lebih sama anak bungskuku kah dia paling dekat sama bapaknya dulu.

Peneliti : Bagaimana bentuk motivasi anda sebagai single parent dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa bantuan seorang pasangan dan membesarkan anak sendirian ?

Narasumber : Motivasi yaitu dengan berusaha keras menjadi seorang ibu yang baik buat anak-anak saya. Dengan men-support semua keinginan anak-anakku yang bernilai positif. Termotivasika juga supaya kelak anak-anakku bisa sukses dan berguna dilingkungan masyarakat walaupun tidak ada bapaknya.

Peneliti : Apakah anda meyakini sumange' tealara sebagai motivasi hidup anda yang statusnya sebagai single parent ?

Narasumber : Ya saya yakin. Karena *Sumange' Tealarakan* motto bugis bone yang artinya semangat yang kuat. Justru dengan adanya motto tersebut saya pastinya semakin percaya diri sebagai seorang single parent yang membesarkan dan mendidik anak-anak saya yang semuanya mulai beranjak dewasa tanpa kehadiran seorang bapak. Dengan motto sumange' tealara bisaka ukur diriku supaya tetapkan tegar jalani kehidupan biarpun sangat sakit ditinggal suami.

Peneliti : Bagaimana upaya anda dalam mempertahankan motto sumange' tealara sebagai motivasi hidup seorang single parent ?

Narasumber : Upaya saya dalam mempertahankan motto *sumange' tealara* yaitu rintangan apapun yang saya hadapi baik didalam maupun diluar rumah, harus tetap tegar dan mempunyai semangat diri bahwa kita seorang bugis bone yang mempunyai semboyan *sumange' tealara* tidak seharusnya mengedepankan masalah yang mengganggu kehidupan. Baik itu dengan status sekarang seorang ibu single parent yang suatu waktu jika mengingat seorang sosok bapak anak-anak saya seketika lemah. Tapi diingat lagi bahwa tidak haruska terus-menerus lemah seperti ini apalagi didepannya anak-anak, takutnya mereka khawatir liat saya. Juga kan makna *sumange' tealara* kira-kira seperti ini : bekerja keras, bekerja ikhlas, bekerja cerdas, bekerja tuntas. Maka dari itu saya tetap mempertahankan motto *sumange' tealara*.

LAMPIRAN DATA DAN HASIL WAWANCARA INFORMAN

Nama : Mariam
Usia : 35 tahun
Pekerjaan : Penjahit
Alamat : Dusun Labuaja RT 02.RW02
Wawancara : Senin, 23 Juli 2018

Peneliti : Apakah yang menyebabkan anda menjadi single parent ?

Narasumber : Saya memilih pisah karena saya rasa tidak adami kecocokan samaka suamiku. Ya memang seringkali dapat perlakuan yang kurang menyenangkan akhirnya memutuskan pisah sama suamiku padahal saya mengikutja sama suamiku diluar kota. Juga tidak tegama liat anak saya dua-duanya perempuan dikampung bersama bapak saya.

Peneliti : Kapanakah perpisahan anda dengan pasangan anda terjadi ?

Narasumber : Berpisah sama kira-kira pada tahun 2015. Pas saya pulang kampung dan tidak ke balikpapanmi lagi dek.

Peneliti : Bagaimana perekonomian anda setelah perpisahan terjadi ?

Narasumber : Perekonomian yah pasti berbeda. Kan dirumah saya tulang punggung, bapakku juga sudah sakit-sakitan sudah tidak bisa bekerja lagi. Untung saya punya keahlian, bisa menjahit baju. Kadang orang-orang yang tahu keahlian saya, datangmi dirumah saya jahitkan baju atau permak bajunya. Ataukah saya ikut-ikutan memotong padinya orang, ya lumayan penghasilannya bisa buat sekolahnya anak saya.

Peneliti : Bagaimanakah kendala yang anda alami saat menjadi single parent ?

Narasumber : Pasti kendalanya banyak, belum lagi cap negatifnya dari lingkungan luar dengan statusku sekarang. Tapi yah mau diapa sudah takdir. Kendalanya juga paling saya sendiri mendidik anak saya seorang gadis yang baru beranjak remaja. Yang harus ekstra dikontrol karena kan zaman sekarang anak-anak bahayami kalau tidak dikontrol sama orangtuanya.

Peneliti : Bagaimana hubungan antara anda sebagai seorang single parent dengan anak-anak anda pasca perpisahan dengan pasangan?

Narasumber : Hubungan cukup baikji. Karena anak saya kan dua masih gadis remaja, semua penurut sama saya alhamdulillah.

Peneliti : Bagaimana sikap anda terhadap anak-anak dengan posisi anda yang mempunyai peran ganda ?

Narasumber : Sikap saya terhadap anak-anak saya yang mempunyai peran ganda sangatlah baik dan anak-anak saya juga mengerti dengan posisi saya sekarang ini dia

juga biasanya membantu saya mengerjakan pekerjaan rumah sementara saya menjahit.

Peneliti : Bagaimana bentuk motivasi anda sebagai single parent dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa bantuan seorang pasangan dan membesarkan anak sendirian ?

Narasumber : Yaa pasti termotivasi dengan melihat lagi anak-anak saya yang masih kecil-kecil belum tau apa-apa walaupun hampir remaja. Dengan berusaha cari kerja sampingan yang halal untuk menghidupi keluarga kecilku biarpun penjahit biasa belum lagi kan masih ada orang tua yang saya rawat dirumah. Tapi motivasi terbesarku sama anak-anakku supaya anakku jadi anak yang berguna bagi masyarakat dan sukses ndi.

Peneliti : Apakah anda meyakini sumange' tealara sebagai motivasi hidup anda yang statusnya sebagai single parent ?

Narasumber : Iya saya meyakini sumange tealara itu sebagai motivasi saya karena sumage tealara mengajarkan saya tentang bagaimana membangun kebersamaan, semangat dan berani menghadapi tantangan hidup. Juga Sumange' Tealara itu sebuah motivasi hidup supaya kuatki dan tegar jalani kehidupanta yang tergolong rumit sebagai orang tua tunggal. Juga Sumange' Tealara sebenarnya bukan hanya dikhususkan pada single parent melainkan kepada siapapun. Makna yang terkandung di dalamnya ialah motivasi hidup, jadi siapapun itu yang memegang pandangan hidup ini maka ia akan kuat menjalani kehidupannya.

Peneliti : Bagaimana upaya anda dalam mempertahankan motto sumange' tealara sebagai motivasi hidup seorang single parent ?

Narasumber : Motto sumange tealara sebagai motivasi hidup saya karena *Sumage' Tealaraitu* membangun kebersamaan saya dengan anak saya untuk menghadapi sebuah tantangan hidup seperti yang saya alami saat ini.

LAMPIRAN DATA DAN HASIL WAWANCARA
INFORMAN

Nama : Maryama
Usia : 38 tahun
Pekerjaan : Penjual kue dipasar
Alamat : Jatie Desa Labuaja RT.003/RW.003
Wawancara : Senin, 23 Juli 2018

Peneliti : Apakah yang menyebabkan anda menjadi single parent ?

Narasumber : Yang menyebabkan saya menjadi single parent karena suami saya meninggal dunia.

Peneliti : Kapanakah perpisahan anda dengan pasangan anda terjadi ?

Narasumber : Perpisahaan saya dengan suami saya pada tahun 2016.

Peneliti : Bagaimana perekonomian anda setelah perpisahan terjadi ?

Narasumber : Yang membantu prekonomian saya adalah saya bekerja sebagai petani dan membantu tetangga memotong padi dan sebagai imbalan saya biasa di kasih berupa uang ataupun beras/padi dan anak saya yang pertama bekerja di suatu

perusahaan untuk membantu saya membiayai adik-adiknya yang masih sekolah dan kuliah.

Peneliti : Bagaimanakah kendala yang anda alami saat menjadi single parent ?

Narasumber : Kendala saya saat menjadi single parent yaitu saya terbebani mengenai uang jajan atau pembayaran sekolah anak saya dan perekonomian di rumah. Apalagi anak kedua saya kuliah di salah satu Universitas kesehatan di makassar. Ditaumi toh kalau kesehatan banyak biayanya, jadi saya harus bekerja keras sendiri.

Peneliti : Bagaimana hubungan antara anda sebagai seorang single parent dengan anak-anak anda pasca perpisahan dengan pasangan?

Narasumber : Hubungan saya dengan anak semenjak menjadi sigle parent tetap akur dan memberi motivasi agar dia tetap semangat menjalani kehidupannya.

Peneliti : Bagaimana sikap anda terhadap anak-anak dengan posisi anda yang mempunyai peran ganda ?

Narasumber : Sikap saya terkadang tidak baik kepada mereka kalau saya lagi capek-capek lalu mereka kurang mendengarkan mau saya. Namun tidak berlangsung lama karena sadarka hanya sendirika yang menafkahi dan mendidik mereka agar mereka menjadi anak yang sukses meskipun tidak bisami dinikmati kesuksesannya sama bapaknya.

Peneliti : Bagaimana bentuk motivasi anda sebagai single parent dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa bantuan seorang pasangan dan membesarkan anak sendirian ?

Narasumber : Motivasi saya dalam menjalani kehidupan sehari-hari yaitu saya tetap semangat dan bekerja keras untuk biaya sekolah maupun perekonomian di rumah, meskipun suami sudah tiada bukan menjadi hambatan untuk meyekolahkan anak saya dan mencapai cita-citanya.

Peneliti : Apakah anda meyakini sumange' tealara sebagai motivasi hidup anda yang statusnya sebagai single parent ?

Narasumber : *Sumange' Tealara* itu sebuah motivasi hidup supaya kuatki dan tegar jalani kehidupanta yang tergolong rumit sebagai orang tua tunggal. Motivasi terbesarku tetap semangat dan bekerja keraska untuk biaya sekolahnya anak-anak juga perekonomian dirumah. Biarpun tidak adami suamiku tetapka harus kasi sukses anak-anakku capai cita-citanya. Sumange' tealara kan artinya semangat tea pettunna (semangat yang tidak pernah putus), ya yakinka karena kan itu motto semangatnya bugis bone. Setiap diingat lagi bapaknya pasti kurang semangat lagi tapi dengan sendirinya bangkit lagi karena punyaki prinsip yang sumange' tealara sebagai warga bone ki.

Peneliti : Bagaimana upaya anda dalam mempertahankan motto sumange' tealara sebagai motivasi hidup seorang single parent ?

Narasumber : Upaya saya yaitu tetap bisa membuat anak-anak saya bahagia dengan cara bekerja keras seperti berdagang kue dipasar atau memotong padi tetangga yang hasilnya diberi upah dengan tidak putus asa, selalu bersyukur sebagai seorang janda atas apa yang diberikan Allah SWT. Mungkin begitu ndi.

LAMPIRAN DATA DAN HASIL WAWANCARA

INFORMAN

Nama : Maryam

Usia : 60 tahun

Pekerjaan : IRT
Alamat : Dusun Aming Desa Labuaja RT.002/RW.002
Wawancara : Jumat, 27 Juli 2018

Peneliti : Apakah yang menyebabkan anda menjadi single parent ?

Narasumber : Janda karena bapaknya meninggal. Sakit maag akut kasi'. Sempatmu kurawat lakkaikku 5 bulan ittana nappa na hilai.

Peneliti : Kapanakah perpisahan anda dengan pasangan anda terjadi ?

Narasumber : Sejak misna anak bungsku berumur 9 tahun tepatnya masih SD kelas 5.

Peneliti : Bagaimana perekonomian anda setelah perpisahan terjadi ?

Narasumber : Jamakku iya' kasi' selama mate bapakna anakku lokkaka massangki maccoe-coe'mikka' digalungna tauwe ku engkasi lao mollika'. Iyaku dena'si kulao massangki biasa laoka ripasa'ke bantui warungna sappo'ku, pangelli bale.

Peneliti : Bagaimanakah kendala yang anda alami saat menjadi single parent ?

Narasumber : Kendalaku selama natinggal bapakna, iya' romai diolo dena' gaga jamakku' selain ribolaemi. Iya' kukkuro majjama sendiri mikka' pa engka upa anakku mabiccu' nahilaiya' bapakna. Jaji marejjingnga sedding majjama. Tapi elo'ni diaga haruski bekerja demi kelangsungan hidup lo ndi.Pa dena'na gaga massapparangi.

Peneliti : Bagaimana hubungan antara anda sebagai seorang single parent dengan anak-anak anda pasca perpisahan dengan pasangan?

Narasumber : Hubunganku silong anakku magello'mu ndi. Mengerti manengmu silong kondisiku kukkuro ku dena'na gaga bapakna. Anakku yang jauh-jauh malessi muka' lao na celleng tappi pakkuniro iyaku berkeluargani na maccoe dilakkainnami, bedani perhatiannya.

Peneliti : Bagaimana sikap anda terhadap anak-anak dengan posisi anda yang mempunyai peran ganda ?

Narasumber : Sikapku merasa khawatirka sedding atas kurangnya perhatian orang tua silong anakku, apalagi masih ada anakku kecil kemudian ada yang kutakuti nanti harapan sama cita-citanya anakku lo susahmi na raih karena tidak adami bapaknya yang carikangi nafkah.

Peneliti : Bagaimana bentuk motivasi anda sebagai single parent dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa bantuan seorang pasangan dan membesarkan anak sendirian ?

Narasumber : Motivasi sebagai janda sekarang ini, ku nafkahi anakku dengan penuh perasaan ndi bukan ku fikkiri'mi. Iyamiro sebabnya kullei bertahan lettu' kukkuro.

Peneliti : Apakah anda meyakini sumange' tealara sebagai motivasi hidup anda yang statusnya sebagai single parent ?

Narasumber :Iya yakinka karena kalau tidak semangatki ndi dena'gaga jama-jamang jaji. Makanya janganki gampang putus asa, tetap semangat.

Peneliti : Bagaimana upaya anda dalam mempertahankan motto sumange' tealara sebagai motivasi hidup seorang single parent ?

Narasumber : Kalau mau dipertahankan aja' ta mudah putus asa. Buktikanki kalau semangatki apalagi dengan status mappada iya' hehee.

		<p>hingga seterusnya. Dengan <i>Sumange' Tealara</i> khususnya <i>single parent</i> bisa memiliki semangat hidup, seperti semangat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga kecilku.</p>		<p>Jadi kesimpulannya adalah, seorang ibu <i>single parent</i> dengan berpegang teguh pada motto <i>Sumange' Tealara</i> semangatnya semakin kuat untuk bekerja demi menghidupi anaknya.</p>
2	HM	<p>a. Ya yakin. Karena <i>sumange' tealara</i> kan motto bugis bone yang artinya semangat yang kuat. Justru dengan adanya motto tersebut pastinya semakin percaya diri sebagai seorang <i>single parent</i> yang membesarkan dan mendidik anak-anaknya yang semuanya mulai beranjak dewasa tanpa kehadiran seorang bapak. Dengan motto <i>sumange' tealara</i> dia bisa mengukur diri supaya tetap tegar jalani kehidupan biarpun sangat sakit ditinggal suami.</p> <p>b. Upaya saya dalam mempertahankan motto <i>sumange' tealara</i> yaitu rintangan apapun yang saya hadapi baik didalam maupun diluar rumah, harus tetap tegar dan mempunyai semangat diri bahwa kita seorang bugis bone yang mempunyai semboyan <i>sumange' tealara</i> tidak seharusnya mengedepankan masalah yang mengganggu kehidupan.</p>	<p>a. Interaksionisme Simbolik</p> <p>b. Teori Konsep Gender</p>	<p>Dengan adanya motto <i>sumange' tealara</i>, dapat mengukur dirinya agar bisa tetap tegar dengan statusnya yang sekarang sebagai ibu <i>single parent</i>. Hal ini berarti ibu <i>single parent</i> tersebut secara tidak sadar memotivasi dirinya dengan berpacuan pada simbol yang telah tertanam dalam bugis Bone yakni <i>sumange' tealara</i>.</p> <p>Dapat disimpulkan bahwa seorang wanita juga mampu menjalani kehidupannya tanpa bantuan seorang laki-laki.</p>
3	MM	<p>a. Meyakini <i>sumange' tealara</i> itu sebagai motivasi karena <i>sumange' tealara</i> mengajarkan saya tentang bagaimana membangun kebersamaan, semangat dan berani menghadapi tantangan hidup. Juga <i>sumange' tealara</i> itu sebuah motivasi hidup supaya kuat</p>	<p>a. Teori Interaksionisme Simbolik</p>	<p><i>Sumange' tealara</i> bukan hanya dikhususkan pada <i>single parent</i> melainkan pada siapapun. Karena <i>sumange' tealara</i> dapat mengajarkan pada seseorang tentang bagaimana membangun</p>

		<p>dan tegar jalani kehidupanta yang tergolong rumit sebagai orang tua tunggal. Juga <i>sumange' tealara</i> sebenarnya bukan hanya dikhususkan pada <i>single parent</i> melainkan kepada siapapun. Makna yang terkandung di dalamnya ialah motivasi hidup, jadi siapapun itu yang memegang pandangan hidup ini maka ia akan kuat menjalani kehidupannya.</p> <p>b. Dirumah menjadi tulang punggung, bapak juga sudah sakit-sakitan sudah tidak bisa bekerja lagi. Untungnya punya keahlian, bisa menjahit baju. Kadang orang-orang yang tahu keahlian, datang dirumah untuk dijahitkan baju atau permak bajunya. Ataukah ikut-ikutan memotong padinya orang, ya lumayan penghasilannya bisa buat sekolahnya anak.</p>		<p>kebersamaan, semangat dan berani menghadapi tantangan hidup.</p> <p>Seorang wanita mampu bekerja mencari nafkah seperti layaknya seorang laki-laki yang perannya mencari nafkah.</p>
4	MYA	<p>a. Motivasi terbesar tetap semangat dan bekerja keras untuk biaya sekolahnya anak-anak juga perekonomian dirumah. Biarpun tidak adami suamiku tetapka harus kasi sukses anak-anakku capai cita-citanya. Sumange' tealara kan artinya semangat tea pettunna (semangat yang tidak pernah putus), ya yakinka karena kan itu motto semangatnya bugis Bone. Setiap diingat lagi bapaknya pasti kurang semangat lagi tapi dengan sendirinya bangkit lagi karena punyaki prinsip yang sumange' tealara sebagai warga bone ki.</p> <p>b. bekerja sebagai petani dan membantu tetangga memotong padi dan sebagai imbalan saya biasa di kasih berupa uang ataupun beras/padi dan anak saya</p>	<p>a. Teori Interaksionisme Simbolik</p> <p>b. Teori Konsep Gender</p>	<p>Sangat meyakini bahwa benar adanya dalam motto <i>sumange' tealara</i> telah terkandung makna yang dapat mengunggah lebih bersemangat. Lebih termotivasi berperan sebagai orang tua tunggal yang tangguh.</p>

		<p>yang pertama bekerja di suatu perusahaan untuk membantu saya membiayai adik-adiknya yang masih sekolah dan kuliah.</p>		<p>Jadi dapat disimpulkan bahwa wanita bisa diandalkan dalam hal melakoni pekerjaan pria atau suaminya.</p>
5	MYM	<p>a. Motivasi sebagai <i>single parent</i> yaitu menafkahi anak dengan penuh perasaan bukan dengan pikiran. Dan meyakini <i>sumange' tealara</i> untuk lebih bersemangat jalani kehidupannya.</p> <p>b. Bekerja sekuat tenaga yaitu menjadi buruh tani sebagai imbalan diberi upah demi sesuap nasi atau terkadang menjaga warung tetangga jika dipanggil.</p>	<p>a. Teori Interaksionisme Simbolik</p> <p>b. Teori Konsep Gender</p>	<p>Kesimpulannya adalah berdasarkan simbol <i>sumange' tealara</i> yang punya makna semangat, dapat menjadikan <i>single parent</i> dalam penelitian ini lebih bersemangat dan termotivasi lagi menafkahi keluarga kecilnya.</p> <p>kesimpulannya menunjukkan bahwa wanita yang berstatus sebagai <i>single parent</i> mampu menjalankan pekerjaan pria seperti mencari nafkah, menjaga warung dan membantu tetangga demi mendapatkan upah untuk menghidupi anak-anaknya.</p>

RIWAYAT HIDUP



A. Rosdiana Amir. Dilahirkan di Desa Labuaja pada tanggal 07 September 1996 anak ketiga dari empat bersaudara pasangan dari Ayahanda H. Andi Amir dan Ibunda Hj. Agifah, S.Pd. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SD No. 278 Palattae di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone pada tahun 2008.

Pada tahun itu juga penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Kahu dan tamat pada tahun 2011 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Kahu pada tahun 2011 dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi.

